



Katalog BPS : 4102004.5103

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BADUNG TAHUN 2009 (KAJIAN DATA SUSENAS 2008)



<http://badungkab.bps.go.id>



**BAPPEDA LITBANG KABUPATEN BADUNG
BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN BADUNG**

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
KABUPATEN BADUNG TAHUN 2009
(KAJIAN DATA SUSENAS 2008)**

ISBN : -
No. Publikasi : 51032.0901
Katalog BPS : 4102004.5103
Ukuran Buku : 21 cm x 29 cm
Jumlah Halaman : 47 + ix halaman

Naskah : Seksi Statistik Sosial

Penyunting : Seksi Statistik Sosial

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung

Jl. Mulawarman No. 11, Telp. (0361) 437519, Fax. (0361) 411887

Denpasar 80111

Email : bps5103@telkom.net

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA SAMBUTAN

Om Swastiastu

Saya menyambut gembira dengan terbitnya Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Badung Tahun 2009 untuk mendukung kelengkapan dan monitoring perencanaan pembangunan di Kabupaten Badung.

Kajian seperti ini sangat berguna dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan yang diharapkan lebih terarah. Secara makro, informasi ini juga bermanfaat dalam pengambilan kebijakan sektoral maupun regional.

Indikator ini dapat memberi petunjuk secara kuantitatif tentang sejauh mana hasil-hasil pembangunan selama ini dapat dirasakan oleh masyarakat.

Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi memberikan data sehingga publikasi ini dapat diwujudkan.

Semoga publikasi ini dapat bermanfaat secara optimal dalam pengkajian pembangunan maupun penelitian lebih detail bagi konsumen data.

Om Santih Santih Santih Om

Badung, Oktober 2009
Kepala Bappeda Litbang
Kabupaten Badung

Kompyang R. Swandika, SH, MH
Pembina Utama Muda
NIP. 19570201 198003 1 015

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatnya penyusunan kajian/buku Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Badung Tahun 2009 telah dapat diselesaikan tepat waktu.

Publikasi ini merupakan salah satu kajian ekonomi makro untuk dapat menjelaskan disparitas hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Publikasi ini mengungkapkan beberapa perbandingan yang terjadi antar wilayah karena adanya perbedaan struktural maupun perbedaan geografis yang menguntungkan.

Disadari masih terjadi beberapa kelemahan dalam analisa data karena kurang mendalamnya analisis yang ada, untuk itu kritik dan saran untuk perbaikan ke depan kami terima dengan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini kami sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga buku ini ada manfaatnya.

Om Santih Santih Santih Om

Badung, Oktober 2009
Kepala BPS Kabupaten Badung

Ir. I Gde Suarsa, M.Si
NIP. 340006637

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Kata Sambutan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | iv |
| Daftar Tabel | vi |
| Daftar Gambar | ix |
| Bab I Geografis, Penduduk dan Tenaga Kerja | 1 |
| 1.1. Letak Geografis | 1 |
| 1.2. Penduduk | 1 |
| 1.2.1. Jumlah Penduduk | 1 |
| 1.2.2. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur | 2 |
| 1.3. Tenaga kerja | 3 |
| Bab II Perekonomian Daerah | 7 |
| 2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) | 7 |
| 2.2. Struktur Ekonomi | 8 |
| 2.3. Pertumbuhan Ekonomi | 9 |
| Bab III Kondisi Sosial | 12 |
| 3.1. Kemiskinan | 12 |
| 3.2. Fertilitas | 13 |
| 3.3. Kesehatan | 14 |
| 3.4. Pendidikan | 16 |
| 3.4.1. Fasilitas Pendidikan | 17 |
| 3.4.2. Angka Buta Aksara (<i>Illiteracy Rate</i>) | 18 |
| 3.4.3. Partisipasi Sekolah | 19 |
| 3.4.4. Angka Putus Sekolah dan Angka Melanjutkan | 22 |

| | |
|--|----|
| 3.4.5. Ijazah Tertinggi Yang Ditamatkan | 23 |
| 3.4.6. Rata-rata Lama Sekolah | 24 |
| 3.5. Perumahan | 25 |
| 3.5.1. Status Rumah Yang Ditempati | 25 |
| 3.5.2. Kualitas Bangunan Rumah | 26 |
| 3.5.3. Fasilitas Rumah | 27 |
| 3.6. Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan | 28 |
| 3.6.1. Pola Konsumsi | 29 |
| 3.6.2. <i>Gini Ratio</i> | 32 |
| 3.6.3. Kriteria Bank Dunia | 33 |
| 3.6.4. Kaitan Antara <i>Gini Ratio</i> dan Kriteria Bank Dunia | 34 |
| 3.7. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) | 35 |
| 3.7.1. Angka Harapan Hidup (e_0) | 37 |
| 3.7.2. Angka Melek Huruf dan Rata-Rata Lama Sekolah | 37 |
| 3.7.3. Pengeluaran Perkapita Yang Disesuaikan (<i>Purchasing Power Parity</i>)..... | 39 |
| 3.8. Indeks Kinerja Pembangunan (IKP) | 40 |
| 3.8.1. Aspek Kesejahteraan Masyarakat (AKM) | 41 |
| 3.8.2. Aspek Pelayanan Umum (APU) | 42 |
| 3.8.3. Aspek Daya Saing Daerah (ADSD) | 43 |
| Bab IV Kesimpulan | 45 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 1. | Jumlah Penduduk Kabupaten Badung Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin | 3 |
| Tabel 2. | Kondisi Ketenagakerjaan Kabupaten Badung, 2007-2008 | 4 |
| Tabel 3. | Jumlah Penduduk Kabupaten Badung Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, 2007-2008 | 5 |
| Tabel 4. | Penduduk Yang Bekerja dan Menganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2008 | 6 |
| Tabel 5. | Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Badung Menurut Sektor, Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan, Tahun 2008***) | 7 |
| Tabel 6. | Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Badung Menurut Komponen Penggunaan, Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan, 2008***) | 8 |
| Tabel 7. | Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Badung Menurut Sektor Tahun 2004 - 2008 | 9 |
| Tabel 8. | Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Badung Menurut Sektor Tahun 2004 - 2008 | 10 |
| Tabel 9. | Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Badung Menurut Komponen Penggunaan Tahun 2004 - 2008 | 11 |
| Tabel 10. | Garis Kemiskinan dan Persentase Penduduk Miskin, 2005 -2008 ... | 12 |
| Tabel 11. | Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan, 2005-2008 | 13 |
| Tabel 12. | Indikator Fertilitas Kabupaten Badung Tahun 2005-2008 | 14 |
| Tabel 13. | Indikator Kesehatan kabupaten Badung Tahun 2006-2008 | 15 |

| | |
|---|----|
| Tabel 14. Persentase Penduduk Kabupaten Badung Yang Memiliki Jaminan Kesehatan, 2006-2008 | 16 |
| Tabel 15. Jumlah Sekolah dan Jumlah Murid Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Badung, 2004 – 2008 | 17 |
| Tabel 16. Jumlah Guru dan Rasio Murid Guru Menurut Jenjang Pendidikan Di Kabupaten Badung, 2004 – 2008 | 17 |
| Tabel 17. Angka Buta Aksara Penduduk Kabupaten Badung Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Daerah, Tahun 2004 – 2008 | 18 |
| Tabel 18. Angka Buta Aksara Penduduk Kabupaten Badung Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan, 2008 | 19 |
| Tabel 19. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Tingkat Pendidikan | 20 |
| Tabel 20. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan | 21 |
| Tabel 21. Angka Partisipasi Kasar IAPK) Menurut Tingkat Pendidikan | 22 |
| Tabel 22. Angka Putus Sekolah | 22 |
| Tabel 23. Angka Melanjutkan | 23 |
| Tabel 24. Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah tertinggi Yang Ditamatkan | 24 |
| Tabel 25. Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten Badung | 24 |
| Tabel 26. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Badung, 2006 – 2008 | 26 |
| Tabel 27. Indikator Kualitas Perumahan Kabupaten Badung, 2006-2008 | 27 |
| Tabel 28. Indikator Fasilitas Perumahan Kabupaten Badung, 2006 – 2008 | 28 |
| Tabel 29. Pola Konsumsi Penduduk Badung Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2005 – 2008 | 31 |

| | |
|--|----|
| Tabel 30. Perkembangan Nilai Gini Ratio Kabupaten Badung Tahun 2005 – 2008 | 32 |
| Tabel 31. Distribusi Pendapatan Kabupaten Badung Berdasarkan Kriteria Bank Dunia Tahun 2005 – 2008 | 33 |
| Tabel 32. IPM Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2004-2008 | 36 |
| Tabel 33. Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota, 2004-2008 | 37 |
| Tabel 34. Angka Melek huruf Menurut Kabupaten/Kota, 2004-2008 | 38 |
| Tabel 35. Rata-rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota,2004-2008 | 39 |
| Tabel 36. Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2004-2008 | 39 |
| Tabel 37. Parameter Indeks Kinerja Pembangunan Menurut Kabupaten/ Kota, 2008 | 41 |
| Tabel 38. <i>Score</i> Aspek Kesejahteraan Masyarakat Menurut Kabupaten/ Kota, 2008 | 42 |
| Tabel 39. <i>Score</i> Aspek Pelayanan Umum Menurut Kabupaten/Kota, 2008 | 43 |
| Tabel 40. <i>Score</i> Aspek Daya Saing Daerah Menurut Kabupaten/Kota, 2008 ... | 44 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----------|--|----|
| Gambar 1. | Piramida Penduduk Kabupaten Badung Tahun 2008 | 2 |
| Gambar 2. | <i>Gini Ratio</i> dan Distribusi Pendapatan Kabupaten Badung, 2005 – 2008 | 34 |

<http://badungkab.bps.go.id>

BAB I

GEOGRAFIS, PENDUDUK DAN TENAGA KERJA

1.1. Letak Geografis

Kabupaten Badung secara geografis terletak antara 8^o14'20"-8^o50'48" Lintang Selatan dan 115^o05'00"-115^o26'16" Bujur Timur dengan luas wilayah 418,52 km² atau sekitar 7,43 persen luas daratan Pulau Bali. Kabupaten Badung terdiri dari 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Kuta Selatan dengan luas wilayah 101,14 km², Kecamatan Kuta dengan luas wilayah 17,52 km², Kecamatan Kuta Utara dengan luas wilayah 33,86 km², Kecamatan Mengwi dengan luas wilayah 82 km², Kecamatan Abiansemal dengan luas wilayah 69,01 km², dan Kecamatan Petang yang memiliki luas wilayah terbesar, yaitu 115 km².

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Badung adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Buleleng
- Sebelah Timur : Kabupaten Bangli, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Tabanan

1.2. Penduduk

1.2.1. Jumlah Penduduk

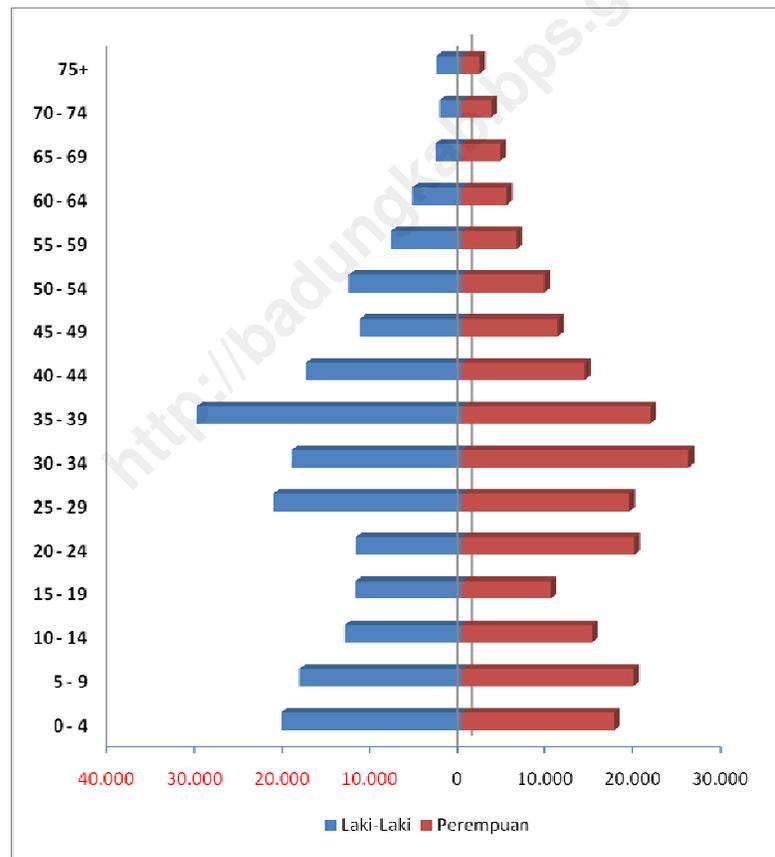
Penduduk ibarat pisau bermata dua dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar akan menjadi modal dalam pembangunan jika dibarengi dengan peningkatan kualitasnya. Peningkatan kualitas akan meningkatkan produktivitas dan akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan nasional. Sebaliknya, jika peningkatan jumlah penduduk tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas justru hanya akan menjadi beban pembangunan dengan munculnya berbagai masalah kependudukan seperti kemiskinan, pengangguran, pendidikan dan berujung pada keamanan.

Pada tahun 2000 jumlah penduduk Kabupaten Badung sebanyak 345.843 orang (Hasil Sensus Penduduk 2000). Lima tahun kemudian jumlah penduduk tersebut mengalami kenaikan hingga mencapai 388.548 (Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2005). Hal ini berarti setiap tahun terjadi kenaikan jumlah penduduk

rata-rata sebesar 2,35 persen. Angka ini sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk pada periode 1990- 2000 yang hanya sebesar 2,33 persen per tahun. Dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar itu berarti pada tahun 2008, jumlah penduduk Kabupaten Badung mencapai 416.194 orang yang terdiri dari 211.976 laki-laki dan 204.218 perempuan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Badung hampir dua kali lipat dari rata-rata laju pertumbuhan penduduk Bali yang hanya sebesar 1,43 persen per tahun. Hal ini perlu mendapat perhatian dalam upaya penyebaran penduduk serta menekan laju pertumbuhan penduduk.

1.2.2. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Gambar 1. Piramida Penduduk Kabupaten Badung Tahun 2008



Di samping jumlah penduduk, struktur umur penduduk juga perlu diperhatikan. Pada tahun 2008, sebesar 25,09 persen penduduk merupakan penduduk usia muda (0 - 14 tahun). Penduduk usia produktif (15 - 64 tahun) mencapai 70,54 persen dan sisanya sebesar 4,37 persen merupakan penduduk

lansia (65 tahun ke atas). Struktur ini digunakan untuk menentukan angka beban ketergantungan (*dependency ratio*) yaitu proporsi penduduk usia muda dan lansia dibandingkan dengan penduduk usia produktif. Semakin tinggi nilai *dependency ratio* mengindikasikan beban yang ditanggung oleh masing-masing penduduk usia produktif semakin besar. Pada tahun 2008 *dependency ratio* Kabupaten Badung sebesar 41,77, mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 41,38.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Badung Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

| Kelompok Umur | 2000* | | | 2005** | | | 2008*** | | |
|---------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
| 0 - 4 | 16.227 | 15.408 | 31.635 | 21.395 | 17.761 | 39.156 | 20.649 | 17.423 | 38.072 |
| 5 - 9 | 14.068 | 13.086 | 27.154 | 18.583 | 17.715 | 36.298 | 18.463 | 19.647 | 38.110 |
| 10 - 14 | 10.938 | 10.309 | 21.247 | 12.715 | 13.614 | 26.329 | 13.313 | 14.945 | 28.258 |
| 15 - 19 | 13.533 | 13.676 | 27.209 | 11.261 | 10.358 | 21.619 | 12.108 | 10.208 | 22.316 |
| 20 - 24 | 18.075 | 18.998 | 37.073 | 13.816 | 20.240 | 34.056 | 12.043 | 19.709 | 31.752 |
| 25 - 29 | 21.955 | 22.210 | 44.165 | 22.629 | 19.883 | 42.512 | 21.536 | 19.142 | 40.678 |
| 30 - 34 | 19.625 | 18.087 | 37.712 | 19.041 | 22.165 | 41.206 | 19.342 | 25.875 | 45.217 |
| 35 - 39 | 14.696 | 13.207 | 27.903 | 22.022 | 16.597 | 38.619 | 30.241 | 21.548 | 51.789 |
| 40 - 44 | 10.906 | 10.576 | 21.482 | 14.681 | 11.958 | 26.639 | 17.721 | 14.094 | 31.815 |
| 45 - 49 | 9.028 | 8.325 | 17.353 | 10.775 | 10.304 | 21.079 | 11.584 | 11.032 | 22.616 |
| 50 - 54 | 7.097 | 6.935 | 14.032 | 10.262 | 7.804 | 18.066 | 12.859 | 9.472 | 22.331 |
| 55 - 59 | 6.121 | 5.871 | 11.992 | 7.787 | 7.102 | 14.889 | 8.075 | 6.282 | 14.357 |
| 60 - 64 | 4.666 | 4.711 | 9.377 | 5.711 | 5.013 | 10.724 | 5.612 | 5.089 | 10.701 |
| 65 - 69 | 3.466 | 3.591 | 7.057 | 3.222 | 3.796 | 7.018 | 3.019 | 4.361 | 7.380 |
| 70 - 74 | 2.412 | 2.621 | 5.033 | 2.377 | 2.830 | 5.207 | 2.509 | 3.366 | 5.875 |
| 75+ | 2.567 | 2.872 | 5.439 | 2.823 | 2.308 | 5.131 | 2.902 | 2.025 | 4.927 |
| Total | 175.380 | 170.483 | 345.863 | 199.100 | 189.448 | 388.548 | 211.976 | 204.218 | 416.194 |

Keterangan:

- * Sensus Penduduk 2000 (SP2000)
- ** Survei Penduduk Antar Sensus 2005 (SUPAS05)
- *** Penduduk pertengahan tahun

1.3. Tenaga Kerja

Jumlah penduduk yang padat menuntut pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja yang semakin banyak, karena seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja. Pekerjaan yang layak tentu saja

mempengaruhi keadaan ekonominya. BPS membagi penduduk usia 15 tahun ke atas menurut kegiatan utamanya menjadi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri atas penduduk yang bekerja dan menganggur, sedangkan bukan angkatan kerja terdiri atas penduduk yang sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2008, dari sejumlah 310.215 penduduk usia 15 tahun ke atas, sebanyak 234.599 penduduk merupakan angkatan kerja. Hal ini ditunjukkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 75,62 persen. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 76,81 persen. Jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 227.091 orang dan yang menganggur sebanyak 7.508 orang. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Badung pada tahun 2008 sebesar 3,20 persen. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 4,58 persen. Dengan demikian hanya sebanyak 96,80 penduduk usia kerja yang terserap di pasar kerja.

Tabel 2. Kondisi Ketenagakerjaan Kabupaten Badung, 2007 - 2008

| Indikator | 2007 | 2008 |
|--|-------------|-------------|
| Penduduk Usia Kerja | 304.381 | 310.215 |
| Angkatan Kerja | 233.807 | 234.599 |
| Bekerja | 223.108 | 227.091 |
| Bekerja Penuh (>= 35 jam seminggu) | 178.037 | 173.772 |
| Setengah Menganggur (< 35 jam seminggu) | 45.071 | 53.319 |
| Setengah Menganggur Terpaksa | 9.548 | 20.614 |
| Setengah Menganggur Sukarela | 35.523 | 32.705 |
| Menganggur | 10.699 | 7.508 |
| Bukan Angkatan Kerja | 70.574 | 75.616 |
| Sekolah | 22.603 | 21.802 |
| Mengurus Rumah Tangga | 42.098 | 44.596 |
| Lainnya | 5.873 | 9.218 |
| Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) | 76,81 | 75,62 |
| Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) | 4,58 | 3,20 |
| Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) | 95,42 | 96,80 |
| Persentase setengah menganggur terpaksa + pengangguran terbuka terhadap angkatan kerja | 8,66 | 11,99 |

Sumber: Hasil Sakernas 2007, 2008

Penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu dikategorikan sebagai setengah menganggur. Setengah menganggur yang masih berusaha mendapat pekerjaan lain diklasifikasikan sebagai setengah menganggur terpaksa, sedangkan yang tidak berusaha mendapatkan pekerjaan lain diklasifikasikan sebagai setengah pengangguran sukarela. Penduduk setengah menganggur terpaksa ditambah dengan jumlah pengangguran terbuka menunjukkan jumlah riil pengangguran. Pada bulan Agustus 2008 jumlah setengah menganggur terpaksa di Kabupaten Badung mencapai 20.614 orang dan setengah menganggur sukarela mencapai 32.705 orang. Hal ini berarti bahwa riil pengangguran di Kabupaten Badung sebanyak 28.122 orang atau sebesar 11,99 persen dari total angkatan kerja.

Perekonomian Kabupaten Badung bertumpu pada kegiatan pariwisata. Karena itu tidak mengherankan jika sektor perdagangan merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak yaitu mencapai 71.627 orang (31,54 persen). Disusul oleh sektor pertanian yang menyerap sebanyak 57.772 sebanyak (23,24 persen). Sektor lainnya yang juga cukup banyak menyerap tenaga kerja adalah jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan yang mampu menyerap sebanyak 39.007 orang (15,84 persen). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Badung Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, 2007-2008

| Lapangan Usaha Utama | 2007 | | 2008 | |
|--|----------------|---------------|----------------|---------------|
| | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan | 47.068 | 21,10 | 52.772 | 23,24 |
| Pertambangan dan Penggalian | 310 | 0,14 | 172 | 0,08 |
| Industri | 24.431 | 10,95 | 20.617 | 9,08 |
| Listrik, Gas dan Air Minum | 786 | 0,35 | 1.372 | 0,60 |
| Konstruksi | 21.310 | 9,55 | 22.467 | 9,89 |
| Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi | 76.349 | 34,22 | 71.627 | 31,54 |
| Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi | 11.215 | 5,03 | 12.933 | 5,70 |
| Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan & Jasa Perusahaan | 9.838 | 4,41 | 9.124 | 4,02 |
| Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan | 31.801 | 14,25 | 36.007 | 15,86 |
| JUMLAH | 223.108 | 100,00 | 227.091 | 100,00 |

Sumber: Hasil Sakernas Agustus 2007 dan Agustus 2008

Tingkat pendidikan penduduk yang bekerja menunjukkan kualitas sumber daya pekerja di suatu wilayah. Secara umum penduduk yang bekerja memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Hasil Sakernas Agustus 2008 menunjukkan bahwa 50,92 persen penduduk yang bekerja berpendidikan SLTA maupun perguruan tinggi, 14,15 persen penduduk berpendidikan SLTP atau sederajat dan hanya 34,92 persen penduduk bekerja yang berpendidikan SD atau lebih rendah.

Di sisi lain, pengangguran di Kabupaten Badung merupakan pengangguran intelektual. Sebanyak 83,43 persen penganggur justru berpendidikan SLTA atau perguruan tinggi dan hanya 2,08 persen penganggur yang berpendidikan SD atau lebih rendah. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah biasanya tidak memilih-milih pekerjaan, mereka bersedia bekerja apa saja demi mendapatkan penghasilan.

Tabel 4. Penduduk Yang Bekerja dan Menganggur Menurut Tingkat Pendidikan, 2008

| Tingkat Pendidikan | Bekerja | | Menganggur | |
|--------------------|---------|------------|------------|------------|
| | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Tidak/blm sekolah | 13.811 | 6,08 | - | - |
| Tidak/blm tamat SD | 13.331 | 5,87 | - | - |
| SD dan sederajat | 52.166 | 22,97 | 157 | 2,09 |
| SLTP dan sederajat | 32.139 | 14,15 | 1.087 | 14,48 |
| SLTA dan sederajat | 88.590 | 39,01 | 4.832 | 64,36 |
| Perguruan tinggi | 27.054 | 11,91 | 1.432 | 19,07 |
| Jumlah | 227.091 | 100,00 | 7.508 | 100,00 |

Sumber: Hasil Sakernas 2008

BAB II

PEREKONOMIAN DAERAH

2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Secara absolut, PDRB Kabupaten Badung atas dasar harga berlaku pada tahun 2008 mencapai Rp 10,478 trilyun, sedangkan atas dasar harga konstan mencapai Rp 5,196 trilyun. Dengan demikian PDRB perkapita mencapai Rp25,18 juta per tahun berdasarkan harga berlaku. Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang menyumbangkan nilai tambah terbesar hingga mencapai Rp 3,973 trilyun.

Tabel 5. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Badung Menurut Sektor, Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2008

| Sektor | Harga berlaku (juta rupiah) | Harga konstan (juta rupiah) |
|---------------------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| Pertanian | 881.093,76 | 441.420,28 |
| Pertambangan & penggalan | 14.464,17 | 5.547,53 |
| Industri pengolahan | 254.973,74 | 145.449,18 |
| Listrik, gas & air bersih | 236.428,72 | 83.018,74 |
| Bangunan | 649.203,83 | 235.989,79 |
| Perdagangan, hotel dan restoran | 3.973.530,83 | 2.339.908,62 |
| Pengangkutan & komunikasi | 3.283.790,98 | 1.368.719,75 |
| Keuangan, persewaan & jasa perusahaan | 274.061,74 | 141.307,44 |
| Jasa-jasa | 910.843,17 | 434.764,02 |
| PDRB | 10.478.390,93 | 5.196.125,34 |

Keterangan:

Sumber: BPS Provinsi Bali

Dari sisi permintaan, PDRB dapat dirinci menjadi pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, ekspor dan impor. Dilihat dari perannya dalam pembentukan PDRB, komponen ekspor dan impor masih menjadi penggerak utama perekonomian Kabupaten Badung. Ini mengindikasikan bahwa perekonomian Badung sangat tergantung dengan daerah lain sehingga sangat rentan terhadap perubahan faktor eksternal. Apalagi ekspor yang menggerakkan ekonomi umumnya adalah ekspor jasa (jasa-jasa di bidang pariwisata). Untuk meningkatkan fundamen ekonomi

perlu mempertimbangkan upaya yang harus ditempuh untuk lebih mengoptimalkan ekspor utamanya ekspor barang serta mengintensifkan investasi (sektor riil). Perekonomian yang didorong oleh investasi tentunya akan lebih efisien ketimbang didominasi konsumsi domestik.

Tabel 6. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Badung Menurut Komponen Penggunaan, Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan

| Komponen | Harga berlaku (juta rupiah) | Harga konstan (juta rupiah) |
|---|--------------------------------|--------------------------------|
| 1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga | 4.802.432,84 | 2.374.631,72 |
| 2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba | 44.135,22 | 20.997,37 |
| 3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 835.134,91 | 277.388,29 |
| 4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto | 2.632.965,49 | 1.308.633,56 |
| 5 a. Perubahan Inventori | 39.698,24 | 16.046,64 |
| b. Diskrepansi Statistik | 577.466,44 | 21.549,20 |
| 6 Ekspor | 14.694.255,30 | 8.204.318,14 |
| 7 Impor | 13.147.697,51 | 7.027.439,58 |
| PDRB | 10.478.390,93 | 5.196.125,34 |

Keterangan:

Sumber: BPS Provinsi Bali

2.2. Struktur Ekonomi

Perekonomian Kabupaten Badung bertumpu pada sektor tersier sesuai dengan daya tarik pariwisata yang dimilikinya. Sektor ini mendominasi hingga lebih dari 80 persen dari total PDRB. Tetapi perlu disadari bahwa sektor ini sangat rentan dengan faktor eksternal misalnya keamanan serta isu global lainnya seperti wabah penyakit (SARS, flu burung, dsb) yang secara langsung akan berdampak pada perekonomian. Di sisi lain menggeliatnya pariwisata akan mendorong pertumbuhan sektor sekunder. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara tidak langsung akan berimbas pada pertumbuhan sektor industri terutama industri kecil. Namun sayangnya dukungan sektor primer masih relatif kecil, terbukti dengan rendahnya *share* sektor primer terhadap PDRB yang hanya dibawah sepuluh persen. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah untuk memperkuat daya dukung sektor primer terutama pertanian terhadap perekonomian untuk mengimbangi potensi pariwisata yang

dimiliki. Peningkatan daya dukung sektor pertanian dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas produk-produk pertanian sehingga dapat memenuhi permintaan pariwisata yang selama ini lebih berorientasi pada produk impor. Peningkatan daya dukung pertanian juga akan berimplikasi positif terhadap penyerapan tenaga kerja karena sifatnya yang cenderung padat karya ketimbang padat modal.

Tabel 7. Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Badung Menurut Sektor Tahun 2004 - 2008

| Sektor | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|---------------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Primer | 9,01 | 9,33 | 9,68 | 9,22 | 8,55 |
| Pertanian | 8,84 | 9,19 | 9,52 | 9,08 | 8,41 |
| Pertambangan & penggalian | 0,17 | 0,14 | 0,15 | 0,14 | 0,14 |
| Sekunder | 9,99 | 10,14 | 10,48 | 10,65 | 10,89 |
| Industri pengolahan | 2,80 | 2,61 | 2,57 | 2,55 | 2,43 |
| Listrik, gas & air bersih | 1,79 | 2,05 | 2,15 | 2,20 | 2,26 |
| Bangunan | 5,39 | 5,48 | 5,75 | 5,90 | 6,20 |
| Tersier | 81,00 | 80,54 | 79,85 | 80,13 | 80,57 |
| Perdagangan, hotel dan restoran | 41,09 | 40,19 | 39,27 | 38,95 | 37,92 |
| Pengangkutan & komunikasi | 27,64 | 28,37 | 28,31 | 29,29 | 31,34 |
| Keuangan, persewaan & jasa perusahaan | 2,67 | 2,69 | 2,72 | 2,62 | 2,62 |
| Jasa-jasa | 9,60 | 9,29 | 9,54 | 9,27 | 8,69 |

Keterangan:

Sumber: BPS Provinsi Bali

2.3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu sasaran pelaksanaan pembangunan baik di tingkat nasional maupun regional. Namun demikian pertumbuhan ekonomi yang diharapkan adalah pertumbuhan ekonomi yang berkualitas yaitu pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi diukur dari perubahan PDRB dari waktu ke waktu. Kesejahteraan masyarakat dikatakan meningkat jika pertumbuhan ekonominya lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan penduduknya.

**Tabel 8. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Badung Menurut Sektor
Tahun 2004 - 2008**

| Sektor | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | Rata-rata |
|---------------------------------------|--------|--------|------|-------|-------|-----------|
| Pertanian | 5,26 | 10,70 | 9,48 | 1,58 | 0,84 | 5,57 |
| Pertambangan & penggalian | -12,45 | -13,00 | 6,55 | -5,59 | 3,55 | -4,19 |
| Industri pengolahan | 3,97 | 3,38 | 3,11 | 5,22 | 4,83 | 4,10 |
| Listrik, gas & air bersih | 5,79 | 4,42 | 6,09 | 7,97 | 7,81 | 6,42 |
| Bangunan | 12,17 | 3,01 | 2,96 | 4,74 | 4,95 | 5,56 |
| Perdagangan, hotel dan restoran | 5,67 | 5,33 | 3,37 | 6,34 | 6,54 | 5,45 |
| Pengangkutan & komunikasi | 4,16 | 4,93 | 5,89 | 12,13 | 11,88 | 7,80 |
| Keuangan, persewaan & jasa perusahaan | 9,61 | 5,82 | 4,55 | 2,44 | 2,50 | 4,98 |
| Jasa-jasa | 7,77 | 6,58 | 8,58 | 3,91 | 3,77 | 6,12 |
| PDRB | 5,78 | 5,61 | 5,03 | 6,85 | 6,91 | 6,03 |

Keterangan:

Sumber: BPS Provinsi Bali

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung cukup menggembirakan. Pada tahun 2008, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung mencapai 6,91 persen mengalami percepatan dibandingkan dengan tahun 2007 yang tumbuh sebesar 6,85 persen. Sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi (11,88 persen), disusul oleh sektor listrik, gas dan air bersih (7,81 persen) dan perdagangan, hotel dan restoran (6,54 persen).

Rata-rata pertumbuhan ekonomi kurun waktu 2004-2008 mencapai 6,03 persen. Secara umum hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan, kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang justru mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) sebesar 4,19 persen karena adanya kebijakan pengurangan wilayah Galian C di Kuta Selatan. Pertumbuhan rata-rata tertinggi dicapai oleh sektor pengangkutan yang mencapai 7,81 persen.

**Tabel 9. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Badung
Menurut Sektor Komponen Penggunaan
Tahun 2004 - 2008**

| Komponen | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008* | Rata-Rata |
|---|-------|-------|-------|-------|-------|-----------|
| Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga | 3,16 | 4,19 | 4,75 | 9,78 | 3,41 | 5,06 |
| Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba | 1,07 | 0,96 | 1,78 | 10,60 | 6,70 | 4,22 |
| Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 1,44 | 4,48 | 4,54 | 5,45 | 9,20 | 5,02 |
| Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto | 1,73 | 2,66 | 1,93 | 54,91 | 21,32 | 16,51 |
| Perubahan Inventori | 6,53 | 8,04 | 8,97 | 10,60 | 16,76 | 10,18 |
| Ekspor | 24,95 | 23,48 | 13,48 | 5,72 | 20,99 | 17,72 |
| Impor | 36,68 | 15,72 | 22,54 | 6,38 | 15,39 | 19,34 |
| PDRB | 5,78 | 5,61 | 5,03 | 6,85 | 6,91 | 6,03 |

Keterangan:

Sumber: BPS Provinsi Bali

Dari sisi penggunaan, kinerja perekonomian Kabupaten Badung pada tahun 2008 menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan komponen pembentukan modal tetap domestik bruto yang cukup tinggi mencapai 21,32 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tumbuhnya komponen investasi yang cukup tinggi merupakan berita baik bagi perekonomian karena investasi dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi secara riil.

BAB III

KONDISI SOSIAL

3.1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, baik laki-laki maupun perempuan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar tersebut antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.

Indonesia dan beberapa negara lainnya mengukur kemiskinan menggunakan pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*cost of basic needs*). Dengan kata lain kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran). Sehingga penduduk miskin dapat didefinisikan sebagai penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan sejumlah rupiah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan makanan setara 2100 kkal per kapita per hari serta kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

**Tabel 10. Garis Kemiskinan dan Persentase Penduduk Miskin
Tahun 2005 - 2008**

| Wilayah | Garis kemiskinan (Rp.) | | | | Persentase Penduduk Miskin (P ₀) | | | |
|-------------|------------------------|---------|---------|---------|--|------|------|------|
| | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
| Kab. Badung | 208.271 | 217.507 | 221.695 | 234.959 | 5,25 | 4,57 | 4,28 | 3,28 |
| Prov. BALI | 152.519 | 161.763 | 165.954 | 197.325 | 6,72 | 7,08 | 6,63 | 5,85 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

Dari tahun 2005 hingga tahun 2008 *trend* kemiskinan Kabupaten Badung terus menurun. Pada tahun 2005, sebesar 5,25 persen penduduk Badung berada di bawah garis kemiskinan. Angka ini menurun pada pada 2006 menjadi 4,57 persen dan terus menurun hingga pada tahun 2008 menjadi 3,28 persen. Seiring dengan

menurunnya persentase penduduk miskin, *trend* indeks kedalaman kemiskinan justru meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan orang miskin yang pengeluarannya semula berada disekitar garis kemiskinan berhasil melampaui garis kemiskinan. Tetapi di sisi lain orang miskin yang terletak jauh di bawah garis kemiskinan justru semakin terpuruk apalagi ditambah dengan semakin meningkatnya kesenjangan di antara penduduk miskin itu sendiri.

Tabel 11. Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan Tahun 2005 - 2008

| Wilayah | Indeks Kedalaman Kemiskinan (P ₁) | | | | Indeks Keparahan Kemiskinan (P ₂) | | | |
|-------------|---|------|------|------|---|------|------|------|
| | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
| Kab. Badung | 0,81 | 0,52 | 0,46 | 1,01 | 0,19 | 0,10 | 0,07 | 0,34 |
| Prov. BALI | 1,07 | 0,74 | 0,94 | 1,29 | 0,25 | 0,17 | 0,23 | 0,36 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

3.2. Fertilitas

Salah satu komponen yang menentukan perubahan laju pertumbuhan penduduk adalah fertilitas. Oleh karena itu fertilitas merupakan indikator penting yang harus diperhatikan dalam upaya pengendalian penduduk. Penurunan angka fertilitas sampai titik keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu indikator fertilitas adalah rata-rata anak lahir hidup (ALH). Rata-rata ALH merupakan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup seorang wanita usia produktif (15 - 49 tahun). Tahun 2008 tercatat rata-rata ALH Kabupaten Badung sebesar 1,85. Ini berarti rata-rata wanita usia 15 - 49 tahun di Kabupaten Badung melahirkan 1 sampai 2 orang anak. Rata-rata ALH terus mengalami peningkatan dari tahun 2005 - 2008 yang mengindikasikan adanya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Jumlah ALH akan mempengaruhi jumlah balita. Jika angka kematian balita dianggap tetap maka peningkatan ALH akan memperbesar jumlah balita yang akan berdampak pada peningkatan rasio jumlah ibu dan anak.

Angka fertilitas total (TFR) juga terus mengalami penurunan selama kurun waktu 2005 - 2009. Tahun 2008 TFR Kabupaten Badung sebesar 2,18, ini berarti

rata-rata setiap wanita di Kabupaten Badung melahirkan 2 sampai 3 orang anak selama masa reproduksinya. Peningkatan TFR dari tahun ke tahun perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah, karena tingginya angka fertilitas akan menyebabkan rasio beban ketergantungan juga semakin besar yang pada akhirnya akan berimplikasi pada tingkat kesejahteraan masyarakat.

Seiring dengan peningkatan fertilitas, angka kematian bayi terus menurun. Ini berarti masyarakat mulai sadar akan pentingnya kesehatan yang tentunya juga didukung oleh keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan yang secara tidak langsung meningkatkan umur harapan hidup masyarakat.

**Tabel 12. Indikator Fertilitas Kabupaten Badung
Tahun 2005 - 2008**

| Indikator | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|------------------------------|--------|--------|--------|-------|
| Rata-rata ALH | 1,23 | 1,44 | 1,85 | 1,85 |
| Rasio Ibu Anak (CWR) | 293,40 | 318,00 | 342,10 | 318,7 |
| Angka Fertilitas Total (TFR) | 1,96 | 2,21 | 2,38 | 2,18 |
| Angka Kematian Bayi (IMR) | 23 | 21 | 21 | 20 |
| Angka Harapan Hidup | 71,40 | 71,60 | 71,64 | 71,70 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

3.3. Kesehatan

Pembangunan kesehatan diarahkan untuk mencapai derajat kesehatan yang memadai yang dapat diukur dari beberapa indikator kesehatan. Kabupaten Badung merupakan kabupaten dengan pendapatan per kapita penduduknya paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Kondisi ini merupakan salah satu peluang besar bagi penduduknya untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan sudah nampak selama tiga tahun terakhir. Jumlah fasilitas pelayanan kesehatan di Kabupaten Badung bertambah secara signifikan, demikian juga Puskesmas Pembantu. Penduduk Kabupaten Badung dapat memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia sehingga diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan terus menurun dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Demikian pula dengan angka kesakitan

yang menurun hingga hampir separuh pada tahun 2008. Tetapi di sini lain terjadi peningkatan rata-rata lama sakit dari 4,62 hari pada tahun 2006 menjadi 5,03 hari pada tahun 2007. Tingkat kesadaran masyarakat Kabupaten Badung akan arti pentingnya kesehatan sudah cukup tinggi. Salah satunya dapat dilihat dari persentase penolong kelahiran dimana hampir 100 persen kelahiran ditolong oleh tenaga medis. Hal ini tentunya sangat menggembirakan, apalagi ditunjang dengan kesadaran untuk memberikan imunisasi lengkap kepada balita. Pada tahun 2006 tercatat 73,59 persen balita usia 2 - 4 tahun sudah mendapat imunisasi lengkap. Angka ini terus meningkat hingga pada tahun 2008 sebanyak 92,87 persen balita usia 2 - 4 tahun sudah mendapat imunisasi lengkap. Namun sayangnya kesadaran memberikan ASI mulai menurun yang ditandai dengan menurunnya persentase balita yang mendapat asupan ASI. Hal ini diduga karena banyaknya kaum ibu yang bekerja sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan ASI kepada buah hatinya.

**Tabel 13. Indikator Kesehatan Kabupaten Badung
Tahun 2006 - 2008**

| Indikator kesehatan | 2006 | 2007 | 2008 |
|--|-------|-------|-------|
| Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan | 30,58 | 29,25 | 25,32 |
| Angka kesakitan | 22,10 | 16,77 | 13,39 |
| Rata-rata lama sakit (hari) | 4,62 | 5,63 | 5,03 |
| Penolong kelahiran balita | | | |
| Medis | 99,43 | 99,69 | 97,87 |
| Non Medis | 0,57 | 0,31 | 2,13 |
| Persentase balita usia 2 - 4 tahun yang mendapat imunisasi lengkap | 73,59 | 79,01 | 92,87 |
| Persentase balita usia 2 - 4 tahun yang mendapat ASI | 96,63 | 94,06 | 87,43 |
| Rata-rata balita usia 2 - 4 tahun memperoleh ASI (bln) | 20,25 | 18,38 | 18,39 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

Selain indikator-indikator kesehatan di atas, minimnya jaminan pelayanan kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat juga perlu mendapat perhatian serius pemerintah daerah. Tercatat kurang dari 30 persen rumah tangga memiliki jaminan pelayanan kesehatan seperti JPK (PNS), Jamsostek, Askes Swasta, Tunjangan/penggantian biaya, JPK Gakin, Dana Sehat, dan JPKM/JPK lain. Hal ini

mencerminkan masih rendahnya jaminan pelayanan kesehatan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah perlu mempertimbangkan langkah-langkah untuk mengoptimalkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat terutama masyarakat miskin atau kurang mampu.

Tabel 14. Persentase Rumah Tangga di Kabupaten Badung Yang Memiliki Jaminan Kesehatan, 2006 - 2008

| Jaminan Kesehatan | 2006 | 2007 | 2008 |
|------------------------------|--------------|--------------|--------------|
| JPK/PNS/Veteran/pensiun | 4,40 | 8,26 | 9,63 |
| JPK Jamsostek | 5,09 | 5,15 | 10,38 |
| Asuransi kesehatan swasta | 4,22 | 1,64 | 1,63 |
| Tunjangan/penggantian biaya | 7,03 | 11,82 | 4,14 |
| JPK MM/kartu sehat/JPK gakin | 0,80 | 1,51 | 2,12 |
| Dana sehat | 0,34 | 0,14 | 0,11 |
| JPKM/JPK lain | 0,66 | 0,57 | 0,56 |
| Jumlah | 22,54 | 29,09 | 28,57 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

3.4. Pendidikan

Amanat dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan negara salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan pendidikan penduduk. Berbagai faktor mempengaruhi perkembangan pendidikan penduduk suatu daerah antara lain adanya sarana dan prasarana sekolah, pembangunan ekonomi secara umum serta kultur dan sosial budaya masyarakat. Sarana dan prasarana sekolah yang memadai baik kuantitas maupun kualitas serta penempatan/lokasi yang tepat akan membuat penduduk mudah menjangkau tempat-tempat pendidikan. Dengan perkembangan ekonomi yang baik dapat meningkatkan pendapatan (income) masyarakat, dan akhirnya masyarakat menjadi mampu menyekolahkan anak hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pengaruh kultur dan sosial budaya memberi dampak pada kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan antara laki-laki dan perempuan, perbedaan kasta, suku, agama, dan sejenisnya. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan perbedaan-perbedaan tingkat pendidikan yang dicapai dan kesempatan memperoleh pendidikan bagi penduduk baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kuantitas dan kualitas pendidikan penduduk di suatu wilayah adalah (1) ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, (2) angka buta huruf, (3) partisipasi sekolah, (4) angka putus sekolah dan angka melanjutkan, (5) ijazah tertinggi yang ditamatkan, dan (6) rata-rata lama sekolah.

3.4.1. Fasilitas Pendidikan

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah kepada masyarakatnya. Sarana dan prasarana pendidikan yang dimaksud diantaranya adalah ketersediaan sekolah dan guru menurut masing-masing jenjang pendidikan. Pada tabel berikut ditampilkan jumlah sekolah dan jumlah murid menurut jenjang pendidikan.

Tabel 15. Jumlah Sekolah dan Jumlah Murid Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Badung, 2004 - 2008

| Tahun | Jumlah Sekolah | | | | Jumlah Murid | | | |
|-------|----------------|-----|-----|-----|--------------|--------|-------|-------|
| | SD/MI | SMP | SMA | SMK | SD/MI | SMP | SMA | SMK |
| 2004 | 256 | 40 | 17 | 12 | 47.503 | 16.748 | 6.780 | 4.076 |
| 2005 | 256 | 42 | 17 | 12 | 49.895 | 17.962 | 7.313 | 4.044 |
| 2006 | 258 | 42 | 18 | 13 | 52.219 | 19.190 | 7.782 | 4.440 |
| 2007 | 262 | 42 | 18 | 13 | 54.577 | 20.782 | 8.074 | 5.572 |
| 2008 | 265 | 45 | 20 | 16 | 56.802 | 22.501 | 8.039 | 7.243 |

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Badung

Ketersediaan guru menurut jenjang pendidikan juga harus menjadi perhatian pemerintah dalam hal ini pemerintah Kabupaten Badung. Jumlah guru harus disesuaikan dengan jumlah murid yang ada sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung optimal.

Tabel 16. Jumlah Guru dan Rasio Murid - Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Badung, 2004 - 2008

| Tahun | Jumlah Guru/Kepala Sekolah | | | | Rasio Murid - Guru | | | |
|-------|----------------------------|-------|-----|-----|--------------------|-------|-------|-------|
| | SD/MI | SMP | SMA | SMK | SD/MI | SMP | SMA | SMK |
| 2004 | 2.370 | 1.261 | 633 | 386 | 20,04 | 13,28 | 10,71 | 10,56 |
| 2005 | 2.683 | 1.393 | 681 | 415 | 18,60 | 12,89 | 10,74 | 9,74 |
| 2006 | 2.781 | 1.505 | 762 | 457 | 18,78 | 12,75 | 10,21 | 9,72 |
| 2007 | 2.897 | 1.538 | 773 | 511 | 18,84 | 13,51 | 10,45 | 10,90 |
| 2008 | 3.079 | 1.603 | 820 | 615 | 18,45 | 14,04 | 9,80 | 11,78 |

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Badung

3.4.2. Angka Buta Aksara (*Illiteracy Rate*)

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar bagi setiap orang untuk memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan, terlebih pada era informasi global seperti sekarang. Oleh karena itu, angka buta huruf sering kali menjadi alternatif pertama untuk mengukur kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. Seseorang dikatakan melek aksara jika memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam aksara tertentu.

Selama kurun waktu tahun 2004 – 2008 angka buta aksara terus mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2004, hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan angka buta aksara penduduk usia 15 tahun ke atas sebesar 14,10 persen. Tahun berikutnya angka ini turun menjadi 11,38 persen dan pada tahun 2008 angka ini turun lagi menjadi hanya sebesar 7,84 persen. Kabupaten Badung merupakan kabupaten dengan tingkat buta aksara terendah nomor dua di Provinsi Bali setelah Kota Denpasar.

Secara umum, tingkat buta aksara perempuan jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Pada tahun 2008, angka buta aksara laki-laki hanya sebesar 3,65 persen sedangkan perempuan sebesar 12,16 persen. Demikian pula halnya jika ditinjau menurut klasifikasi daerahnya. Tingkat buta aksara penduduk di daerah pedesaan pada tahun 2008 sebesar 11,02 persen, jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan penduduk di daerah perkotaan yang hanya sebesar 6,58 persen.

**Tabel 17. Angka Buta Aksara Penduduk Kabupaten Badung
Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Daerah
Tahun 2004 - 2008**

| Tahun | Jenis Kelamin | | | Daerah | | |
|-------|---------------|-----------|--------|-----------|-----------|--------|
| | Laki | Perempuan | Jumlah | Perkotaan | Perdesaan | Jumlah |
| 2004 | 8,35 | 19,86 | 14,10 | 10,10 | 20,67 | 14,10 |
| 2005 | 4,80 | 18,04 | 11,38 | 9,92 | 14,07 | 11,38 |
| 2006 | 5,02 | 14,74 | 9,64 | 6,71 | 14,70 | 9,64 |
| 2007 | 2,91 | 13,84 | 8,34 | 6,25 | 12,04 | 8,34 |
| 2008 | 3,65 | 12,16 | 7,84 | 6,58 | 11,02 | 7,84 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

Hasil Survei Sosial Ekonomi Daerah (Suseda) yang dilaksanakan pada bulan Maret 2008 menunjukkan bahwa Kecamatan Abiansemal memiliki tingkat buta

aksara tertinggi di Kabupaten Badung yaitu sebesar 15,59 persen. Disusul oleh Kecamatan Kuta Selatan sebesar 12,19 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Angka Buta Aksara Penduduk Kabupaten Badung Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan, 2008

| Kecamatan | Angka Melek Huruf | | | Angka Buta Aksara | | |
|--------------|-------------------|-----------|--------|-------------------|-----------|--------|
| | Laki | Perempuan | Jumlah | Laki | Perempuan | Jumlah |
| Kuta Selatan | 93,60 | 82,26 | 87,81 | 6,40 | 17,74 | 12,19 |
| Kuta | 98,11 | 91,63 | 94,96 | 1,89 | 8,37 | 5,04 |
| Kuta Utara | 97,68 | 90,49 | 94,06 | 2,32 | 9,51 | 5,94 |
| Mengwi | 95,08 | 85,98 | 90,46 | 4,92 | 14,02 | 9,54 |
| Abiansemal | 89,68 | 78,97 | 84,41 | 10,32 | 21,03 | 15,59 |
| Petang | 95,88 | 83,47 | 89,71 | 4,12 | 16,53 | 10,29 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Daerah, 2008

3.4.3. Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan perbandingan antara penduduk usia sekolah yang masih bersekolah dengan penduduk usia sekolah. APS biasanya diterapkan untuk kelompok umur sekolah menurut jenjang pendidikan SD (7-12 tahun), SLTP (13-15 tahun) dan SMU (16-18 tahun). Secara matematis APS dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$APS\ SD = \left(\frac{\text{Penduduk Usia 7-12 Tahun yang Masih Sekolah}}{\text{Jumlah Penduduk Usia 7-12 Tahun}} \right) \times 100 \%$$

Keterangan:

APS SD = Angka Partisipasi Sekolah usia SD

Pada tahun 2008, APS SD sebesar 98,99 persen. Ini mengindikasikan hanya sebanyak 98,99 persen penduduk usia 7-12 tahun yang mengenyam pendidikan tanpa melihat jenjang pendidikan yang sedang ditempuhnya. Sedangkan APS SMP hanya sebesar 96,84 persen dan APS SMU sebesar 78,44 persen. Ditinjau menurut jenis kelaminnya, untuk jenjang pendidikan SD tidak ada perbedaan yang signifikan antara APS laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2008 ini APS laki-laki untuk jenjang pendidikan SD sebesar 98,95 persen sedangkan APS perempuan sebesar 99,02 persen. Untuk jenjang pendidikan SMP, APS laki-laki sebesar 98,06

persen sedangkan APS perempuan hanya sebesar 95,47 persen. Sedangkan untuk jenjang pendidikan SMU terjadi perbedaan yang cukup mencolok antara APS laki-laki dan perempuan dimana APS laki-laki sebesar 83,04 persen sedangkan APS perempuan hanya sebesar 73,07 persen. Pada tabel berikut ditampilkan perkembangan APS dari tahun 2004 - 2008.

Tabel 19. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Tingkat Pendidikan

| Tahun | APS | | |
|-------|-------|-------|-------|
| | SD | SMP | SMA |
| 2004 | 99,59 | 94,34 | 86,04 |
| 2005 | 96,42 | 78,83 | 71,83 |
| 2006 | 98,97 | 94,03 | 77,36 |
| 2007 | 98,53 | 98,43 | 79,13 |
| 2008 | 98,99 | 96,84 | 78,44 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan proporsi anak sekolah pada suatu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya. Secara matematis, APM dirumuskan sebagai berikut:

$$APM \text{ SD} = \left[\frac{\text{Penduduk Usia 7-12 Tahun Yang Masih Sekolah SD}}{\text{Penduduk Usia 7-12 Tahun}} \times 100 \right] \%$$

Keterangan:

APM SD = Angka Partisipasi Murni SD

Pada dasarnya APM digunakan untuk melihat seberapa jauh anak-anak usia sekolah bersekolah secara tepat waktu sesuai dengan umur mereka. APM juga bisa disusun menurut jenjang pendidikan SD, SLTP, dan SMU. Umumnya APM akan selalu lebih kecil atau maksimal sama dengan APS. APM tidak memberikan analisa yang berbeda jauh dari APS, tetapi hanya menggambarkan ketepatan seorang anak untuk bersekolah sesuai dengan umur mereka.

Hasil Susenas 2008 menunjukkan bahwa APM SD sebesar 93,02 persen. Angka ini mengindikasikan hanya 93,02 persen penduduk usia 7-12 tahun yang sedang bersekolah di jenjang pendidikan SD. APM SMP sebesar 80,66 persen dan APM SMU hanya sebesar 72,97 persen. Ditinjau menurut jenis kelaminnya, pola APM sama dengan APS dimana untuk jenjang pendidikan SD, APM perempuan

sebesar 94,44 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang hanya sebesar 91,52 persen. Tetapi untuk jenjang pendidikan SMP dan SMU terjadi sebaliknya. Pada jenjang pendidikan SMP, APM laki-laki sebesar 82,21 persen sedangkan perempuan hanya sebesar 78,94 persen. Dan pada jenjang pendidikan SMU, APM laki-laki sebesar 76,21 persen sedangkan perempuan hanya sebesar 68,46 persen.

Tabel 20. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan

| Tahun | APM | | |
|-------|-------|-------|-------|
| | SD | SMP | SMA |
| 2004 | 96,88 | 76,72 | 72,84 |
| 2005 | 89,54 | 61,36 | 64,61 |
| 2006 | 95,52 | 78,58 | 63,66 |
| 2007 | 92,65 | 69,66 | 72,31 |
| 2008 | 93,02 | 80,66 | 72,97 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu yang sesuai dengan kelompok umur tersebut. Tidak berbeda dengan APS dan APM, APK juga dibedakan menurut jenjang pendidikan dan secara matematis diformulasikan sebagai berikut:

$$APK\ SD = \left[\frac{\text{Penduduk Yang Bersekolah di SD}}{\text{Penduduk Usia 7-12 tahun}} \right] \times 100\ %$$

Keterangan :

APK SD = Angka Partisipasi Kasar SD

APK pada umumnya digunakan untuk melihat bagaimana kondisi murid pada suatu jenjang pendidikan tanpa melihat usianya. Kalau APS dan APM melihat penduduk usia sekolah sesuai jenjang pendidikannya, maka APK melihat banyaknya atau persentase penduduk pada jenjang pendidikan tertentu tanpa dibatasi oleh usia mereka.

Pada tahun 2008, APK SD sebesar 113,21 persen, APK SMP sebesar 97,31 persen dan APK SMU sebesar 93,38 persen. Sedikit berbeda dengan APS dan APM, APK menunjukkan trend yang berbeda jika ditinjau menurut jenis kelamin. Untuk semua jenjang pendidikan, APK laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan APK

perempuan. Untuk jenjang pendidikan SD, APK laki-laki sebesar 113,47 persen sedangkan perempuan hanya sebesar 112,97 persen. Untuk jenjang pendidikan SMP, APK laki-laki sebesar 102,83 persen sedangkan APK perempuan hanya sebesar 91,15 persen. Sedangkan untuk jenjang pendidikan SMU, APK laki-laki sebesar 97,95 persen dan APK perempuan sebesar 88,43 persen.

Tabel 21. Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Tingkat Pendidikan

| Tahun | APK | | |
|-------|--------|-------|--------|
| | SD | SMP | SMA |
| 2004 | 120,81 | 96,87 | 92,82 |
| 2005 | 109,02 | 87,52 | 80,90 |
| 2006 | 120,32 | 93,27 | 78,93 |
| 2007 | 109,40 | 86,00 | 105,49 |
| 2008 | 113,21 | 97,31 | 93,38 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

3.4.4. Angka Putus Sekolah dan Angka Melanjutkan

Di negara sedang berkembang, tidak semua anak yang berada dalam suatu jenjang pendidikan berhasil menamatkan jenjang pendidikan yang bersangkutan. Hal ini mencerminkan ada sejumlah siswa yang putus sekolah. Putusnya siswa dalam mengikuti pendidikan pada jenjang tertentu cenderung disebabkan oleh ketidakmampuan di bidang ekonomi. Kondisi ini akan lebih jelas pada jenjang pendidikan SD dibandingkan dengan SLTP maupun SLTA, karena jika putus sekolah ini dialami pada tingkat SD berarti kondisi ekonomi keluarga anak sudah tergolong sangat buruk. Dari data selama lima tahun terakhir, bisa diamati bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin tinggi pula angka putus sekolah. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 22. Angka Putus Sekolah

| Tahun | SD | SMP | SMU | PT |
|-------|------|------|------|------|
| 2005 | 0,29 | 2,49 | - | 0,50 |
| 2006 | 0,52 | 2,75 | 8,72 | 1,05 |
| 2007 | 1,03 | - | - | 2,75 |
| 2008 | - | - | 1,63 | 4,64 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

Angka melanjutkan merupakan cermin dari banyaknya siswa yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau ke kelas yang lebih tinggi. Kondisi yang sering terjadi biasanya dikaitkan dengan fenomena yang disebut dengan *transfer from school to work* atau pindah dari sekolah ke pasar kerja. Hal ini berarti penduduk tidak melanjutkan pendidikan ke kelas atau jenjang selanjutnya karena cenderung memilih untuk terjun ke pasar kerja dengan berbagai alasan antara lain, pertama, karena faktor ekonomi dan kedua, karena alasan lain seperti ketidakmampuan di bidang akademik. Akan tetapi pengalaman menunjukkan, alasan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi lebih banyak didasarkan pada alasan ekonomi. Perkembangan angka melanjutkan selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 23. Angka Melanjutkan

| Tahun | SD | SMP | SMU | PT |
|-------|--------|--------|--------|-------|
| 2005 | 99,71 | 97,51 | 100,00 | 99,50 |
| 2006 | 99,48 | 97,25 | 91,28 | 98,95 |
| 2007 | 98,97 | 100,00 | 100,00 | 97,25 |
| 2008 | 100,00 | 100,00 | 98,37 | 95,36 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

3.4.5. Ijazah Tertinggi Yang Ditamatkan

Kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu daerah, selain dilihat dari angka buta aksara dan partisipasi sekolah, juga dapat diamati dari indikator tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk. Indikator ini menunjukkan kemampuan intelektual dan keterampilan teknis yang didapatkan dari lembaga pendidikan formal. Dalam analisis, indikator ini sering kali digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk diduga semakin baik kualitas SDM daerah tersebut.

Secara umum selama kurun waktu lima tahun terakhir tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Badung tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pada tahun 2008, sekitar 49,58 persen penduduk sudah menamatkan pendidikan hingga SLTA atau lebih tinggi. Sekitar 19,93 persen penduduk hanya menamatkan pendidikan hingga SMP dan sisanya sekitar 30,50 persen penduduk berpendidikan

rendah yaitu penduduk yang hanya menamatkan pendidikannya hingga SD atau lebih rendah.

Tabel 24. Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi Yang Ditamatkan

| Tahun | Tidak tamat SD | SD/ sederajat | SLTP/ sederajat | SLTA/ sederajat | Perguruan Tinggi |
|-------|----------------|---------------|-----------------|-----------------|------------------|
| 2004 | 7,32 | 20,54 | 15,91 | 46,01 | 10,22 |
| 2005 | 7,60 | 22,66 | 16,93 | 42,05 | 10,76 |
| 2006 | 10,20 | 23,10 | 16,33 | 39,48 | 10,88 |
| 2007 | 7,21 | 19,45 | 18,71 | 42,17 | 12,46 |
| 2008 | 11,55 | 18,94 | 19,93 | 36,84 | 12,74 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

3.4.6. Rata-rata Lama Sekolah

Selain angka melek aksara, rata-rata lama sekolah merupakan indikator penyusun indeks pendidikan dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata lama waktu yang ditempuh oleh penduduk untuk bersekolah. Semakin lama atau semakin panjang waktu yang ditempuh oleh penduduk untuk sekolah berarti semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk yang akan berimplikasi pada semakin tingginya kualitas penduduk.

Antara tahun 2002 hingga tahun 2008, rata-rata lama sekolah terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2002, rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Badung selama 8 tahun. Ini berarti rata-rata penduduk sudah mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SMP. Sedangkan pada tahun 2008, dengan angka rata-rata lama sekolah sebesar 9,72 tahun berarti rata-rata penduduk Kabupaten Badung sudah menamatkan pendidikan hingga SMP atau dengan kata lain Program Wajib Belajar 9 Tahun sudah tercapai.

Tabel 25. Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten Badung

| Tahun | Rata-rata Lama Sekolah |
|-------|------------------------|
| 2004 | 8,60 |
| 2005 | 8,70 |
| 2006 | 8,70 |
| 2007 | 9,11 |
| 2008 | 9,11 |

Sumber: Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota

3.5. Perumahan

Pembangunan di sektor perumahan sebagai kebutuhan pokok (primer) merupakan bagian dari upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sebagai kebutuhan dasar, rumah berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat berlindung, dan sebagai tempat berkumpulnya keluarga. Dengan ketiga fungsi tersebut maka rumah diharapkan memenuhi berbagai standar kesehatan sehingga kenyamanan dan kesejahteraan penghuninya bisa diwujudkan. Atas dasar tersebut maka kondisi yang berkaitan dengan perumahan bisa dijadikan sebagai salah satu indikator untuk merencanakan dan mengevaluasi tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan memantau indikator ini dari tahun ke tahun maka kita bisa menganalisa secara lebih mendalam tingkat kesejahteraan masyarakat.

Rumah saat ini bukan hanya dimanfaatkan sebagai tempat tinggal tetapi juga menunjukkan status sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang relatif sudah mapan dalam memenuhi semua kebutuhannya cenderung untuk memiliki rumah yang relatif bagus dengan fasilitas yang lengkap. Fasilitas yang ada di dalam rumah merupakan sarana yang bisa menunjukkan keadaan penghuninya. Keadaan rumah dengan dinding, lantai, atap dari bahan yang mahal dengan ukuran yang relatif luas dengan dilengkapi fasilitas yang baik mencerminkan status dan selera dari penghuninya. Keadaan sebaliknya juga bisa menjadi bahan untuk menilai keadaan suatu rumah tangga.

3.5.1. Status rumah yang ditempati

Lebih dari 60 persen penduduk Kabupaten Badung menempati rumah milik sendiri. Di sisi lain persentase penduduk yang menempati rumah sewa juga cukup tinggi. Hal ini ditengarai dipicu oleh relatif mahalnya harga tanah sehingga masyarakat khususnya pendatang (penduduk urban) cenderung memilih untuk menyewa atau mengontrak tempat tinggal. *Trend* ini cenderung tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

**Tabel 26. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal
di Kabupaten Badung, 2006 - 2008**

| Tahun | Milik sendiri | Kontrak | Sewa | Bebas sewa | Dinas | Rumah milik orang tua/sanak/saudara | Total |
|-------|---------------|---------|-------|------------|-------|-------------------------------------|--------|
| 2006 | 64,71 | 7,07 | 21,62 | 2,86 | 0,38 | 3,36 | 100,00 |
| 2007 | 64,20 | 5,89 | 22,46 | 1,98 | 0,18 | 5,29 | 100,00 |
| 2008 | 65,11 | 5,18 | 24,21 | 2,84 | - | 2,67 | 100,00 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

3.5.2. Kualitas bangunan rumah

Sebagai tempat berlindung, rumah yang baik harus memenuhi standar kesehatan yang menjamin orang yang tinggal di dalamnya dapat hidup dengan layak dan nyaman. Secara umum kualitas bangunan tempat tinggal yang dihuni oleh penduduk Kabupaten Badung relatif baik. Pada tahun 2008, 75,51 persen rumah tangga sudah memenuhi standar kelayakan tempat tinggal dimana luas lantai perkapita minimal 8m². Demikian pula halnya dengan jenis lantai. Hanya 1,76 persen rumah tangga yang menggunakan lantai tanah sedangkan sisanya menggunakan lantai bukan tanah. Kondisi serupa juga terlihat pada jenis atap terluas yang digunakan. Hampir seluruh rumah tangga di Kabupaten Badung menggunakan atap genteng, beton, sirap, seng maupun asbes. Baiknya kualitas perumahan di Kabupaten Badung juga terlihat dari jenis dinding yang digunakan. Hanya kurang dari 5 persen rumah tangga di Kabupaten Badung yang menggunakan dinding yang bukan tembok. Tentunya hal ini merupakan prestasi tersendiri bagi Pemerintah Kabupaten Badung, bahwa secara umum kualitas perumahan di Kabupaten Badung sudah memenuhi standar minimal kesehatan.

**Tabel 27. Indikator Kualitas Perumahan Kabupaten Badung
2006 - 2008**

| Indikator | Kualitas | Tahun | | |
|------------------------|------------------------------------|-------|--------|-------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 |
| Luas lantai per kapita | < 8 m ² | 33,52 | 22,83 | 24,49 |
| | >= 8 m ² | 66,48 | 77,17 | 75,51 |
| Jenis lantai terluas | Tanah | 3,13 | 1,98 | 1,76 |
| | Bukan tanah | 96,87 | 98,02 | 98,24 |
| Jenis atap terluas | Ijuk, rumbia, dsb | 0,11 | - | 0,11 |
| | Genteng, beton, seng, sirap, asbes | 99,89 | 100,00 | 99,89 |
| Jenis dinding terluas | Tembok | 95,86 | 96,58 | 95,90 |
| | Bukan tembok | 4,14 | 3,42 | 4,10 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

3.5.3. Fasilitas rumah

Rumah yang didukung oleh fasilitas memadai yang memenuhi syarat-syarat kesehatan tentunya akan lebih nyaman untuk ditinggali. Kelengkapan fasilitas meliputi sumber penerangan, ketersediaan air bersih, fasilitas air minum, serta fasilitas buang air besar. Besarnya persentase rumah tangga yang menggunakan listrik, air minum yang memenuhi syarat kesehatan, serta ketersediaan fasilitas buang air besar selain menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat juga menggambarkan kondisi sarana dan prasarana fisik yang disediakan oleh pemerintah daerah.

Secara umum hampir seluruh rumah tangga di Kabupaten Badung menggunakan listrik, bahkan pada tahun 2008 sudah 100 persen rumah tangga menggunakan listrik. Lebih dari 90 persen rumah tangga menggunakan fasilitas air minum, baik yang digunakan oleh rumah tangga itu sendiri, digunakan secara bersama-sama maupun yang menggunakan fasilitas umum. Sebagian besar penduduk mendapatkan air minum dengan cara membeli. Hanya kurang dari 35 persen penduduk yang tidak membeli air minum. Sebagian besar air minum yang dikonsumsi penduduk bersumber dari air kemasan, air leding maupun pompa. Sekitar 20 sampai 30 persen penduduk menggunakan air minum yang bersumber dari sumur maupun mata air terlindung. Hanya 2 sampai 5 persen penduduk yang menggunakan sumber air lainnya misalnya sumur/mata air tak terlindung, air hujan, air sungai atau lainnya. Demikian pula halnya dengan penggunaan fasilitas buang air besar. Hanya kurang dari 10 persen rumah tangga yang tidak memiliki

fasilitas buang air besar. Bahkan lebih dari 60 persen rumah tangga menggunakan fasilitas buang air besar yang hanya dipakai sendiri.

**Tabel 28. Indikator Fasilitas Perumahan Kabupaten Badung
2006 - 2008**

| Indikator | Kualitas | Tahun | | |
|---------------------------|-------------------------------|-------|-------|--------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 |
| Sumber penerangan | Listrik | 99,21 | 99,46 | 100,00 |
| | Bukan listrik | 0,79 | 0,54 | - |
| Fasilitas air minum | Sendiri | 62,17 | 51,56 | 51,86 |
| | Bersama | 28,35 | 41,12 | 39,31 |
| | Umum | 8,81 | 7,08 | 8,15 |
| | Tidak ada | 0,67 | 0,24 | 0,67 |
| Cara memperoleh air minum | Membeli | 53,62 | 61,70 | 66,11 |
| | Tidak membeli | 46,38 | 38,30 | 33,89 |
| Sumber air minum | Kemasan, leding, pompa | 63,90 | 64,17 | 70,50 |
| | Sumur dan mata air terlindung | 31,18 | 32,52 | 27,20 |
| | Lainnya | 4,92 | 3,31 | 2,30 |
| Fasilitas buang air besar | Sendiri | 62,21 | 70,74 | 66,95 |
| | Bersama | 29,62 | 25,11 | 29,97 |
| | Umum | 0,60 | - | 0,38 |
| | Tidak ada | 7,56 | 4,15 | 2,70 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

3.6. Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan

Saat ini baik di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang mulai muncul tuntutan untuk meninjau kembali tradisi “pengutamaan *Gross National Product* (GNP)” sebagai sasaran kegiatan ekonomi yang utama. Upaya pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan mulai dikedepankan sebagai fokus utama pembangunan. Di Indonesia hal tersebut dilakukan melalui berbagai program diantaranya Bantuan Langsung Tunai (BLT), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Inpres Desa Tertinggal (IDT), Program Keluarga Harapan (PKH), Jaring Pengaman Sosial (JPS) dan lain sebagainya. Meskipun demikian kesenjangan dan ketidakadilan hingga saat ini masih merupakan pekerjaan rumah yang belum dapat terselesaikan secara tuntas.

Mengukur pendapatan masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan penghitungan pendapatan dengan menggunakan pendekatan pengeluaran/konsumsi masyarakat. Hal ini didasari oleh paradigma bahwa bila pendapatan mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh berbagai kebutuhan yang semakin banyak sehingga menuntut pengeluaran yang semakin tinggi pula. Menurut Ernest Engel, "Bila selera tidak berubah maka persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan". Meningkatnya pendapatan masyarakat akan menggeser pola konsumsi masyarakat dari lebih banyak mengkonsumsi makanan menjadi lebih banyak mengkonsumsi bukan makanan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila persentase pengeluaran masyarakat untuk makanan telah menurun dari tahun-tahun sebelumnya hal itu dapat menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat mulai mengalami peningkatan.

3.6.1. Pola Konsumsi

Pengeluaran/konsumsi rumah tangga sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran makanan dan non makanan. Pengeluaran untuk makanan meliputi pengeluaran untuk konsumsi padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi serta tembakau dan sirih. Pengeluaran non makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan dan asuransi serta keperluan pesta dan upacara/kenduri.

Pengeluaran untuk makanan dihitung menggunakan pendekatan *consumption approach* artinya yang dihitung sebagai pengeluaran adalah yang sudah benar-benar dikonsumsi selama masa referensi (seminggu yang lalu). Sedangkan pengeluaran untuk non makanan dihitung menggunakan *delivery approach* artinya yang dihitung sebagai konsumsi/pengeluaran adalah barang-barang yang sudah dibeli (meskipun belum lunas)/diperoleh/digunakan oleh

anggota rumah tangga selama masa referensi (sebulan yang lalu dan setahun yang lalu).

Selama 4 tahun terakhir secara nominal pengeluaran penduduk Badung mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2005, rata-rata pengeluaran penduduk sebesar Rp.460.391,- perkapita perbulan. Pada tahun 2008 naik menjadi Rp.654.851,- perkapita perbulan. Sepintas kenaikan terlihat fantastis, namun perlu diingat bahwa kenaikan tersebut juga disumbang oleh kenaikan harga barang (inflasi). Namun secara umum selama kurun waktu 2005-2008 pola konsumsi penduduk Badung tidak mengalami perubahan. Berdasarkan Hukum Engel dapat dikatakan bahwa penduduk Kabupaten Badung sudah sejahtera. Hal ini ditandai dengan besarnya persentase pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi non makanan dimana lebih dari 50 persen pengeluaran digunakan untuk konsumsi non makanan.

Dari tabel di bawah ini dapat dilihat struktur pengeluaran penduduk Kabupaten Badung. Pada tahun 2008, penduduk Badung mengalokasikan 56,55 persen pengeluarannya untuk konsumsi non makanan dan sisanya sebesar 43,45 persen untuk konsumsi makanan. Pengeluaran konsumsi makanan didominasi oleh pengeluaran untuk konsumsi makanan jadi sebesar 15,56 persen. Sedangkan pengeluaran konsumsi non makanan didominasi oleh pengeluaran untuk perumahan, transportasi dan barang tahan lama. Yang menarik, proporsi pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan relatif kecil dibandingkan pengeluaran lainnya. Penduduk Badung hanya mengalokasikan 2,47 persen pengeluarannya untuk biaya kesehatan dan 3,86 persen pengeluarannya untuk biaya pendidikan, jauh lebih jika dibandingkan dengan alokasi untuk transportasi dan konsumsi barang tahan lama yang mencapai lebih dari 8 persen. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan dan kesehatan bukan menjadi prioritas utama dalam konsumsi penduduk.

**Tabel 29. Pola Konsumsi Penduduk Badung Menurut Jenis Pengeluaran
Tahun 2005 - 2008**

| Jenis Pengeluaran | 2005 | | 2006 | | 2007 | | 2008 | |
|--|----------------|---------------|----------------|---------------|----------------|---------------|----------------|---------------|
| | Mean | % | Mean | % | Mean | % | Mean | % |
| Pengeluaran makanan perkapita | 209.927 | 45,54 | 188.376 | 44,13 | 208.660 | 46,96 | 284.559 | 43,45 |
| Beras | 29.302 | 6,36 | 41.714 | 9,77 | 40.946 | 9,21 | 43.213 | 6,60 |
| Umbi-umbian | 1.218 | 0,26 | 1.364 | 0,32 | 916 | 0,21 | 1.244 | 0,19 |
| Ikan | 15.974 | 3,47 | 11.775 | 2,76 | 10.934 | 2,46 | 15.603 | 2,38 |
| Daging | 17.598 | 3,82 | 14.090 | 3,30 | 15.285 | 3,44 | 17.279 | 2,64 |
| Telur susu | 15.260 | 3,31 | 14.043 | 3,29 | 14.868 | 3,35 | 19.709 | 3,01 |
| Sayur-sayuran | 13.868 | 3,01 | 12.388 | 2,90 | 13.225 | 2,98 | 18.386 | 2,81 |
| Kacang-kacangan | 6.106 | 1,32 | 7.581 | 1,78 | 6.268 | 1,41 | 6.801 | 1,04 |
| Buah-buahan | 7.260 | 1,57 | 5.523 | 1,29 | 9.511 | 2,14 | 9.451 | 1,44 |
| Minyak dan lemak | 7.609 | 1,65 | 6.547 | 1,53 | 7.117 | 1,60 | 8.539 | 1,30 |
| Bahan Minuman | 9.985 | 2,17 | 8.950 | 2,10 | 7.963 | 1,79 | 8.511 | 1,30 |
| Bumbu-bumbuan | 5.894 | 1,28 | 3.402 | 0,80 | 3.440 | 0,77 | 4.191 | 0,64 |
| Konsumsi lainnya | 4.819 | 1,05 | 6.845 | 1,60 | 5.450 | 1,23 | 6.686 | 1,02 |
| Makanan jadi | 56.665 | 12,29 | 35.415 | 8,30 | 54.608 | 12,29 | 101.881 | 15,56 |
| Rokok dan tembakau | 18.371 | 3,99 | 18.739 | 4,39 | 18.130 | 4,08 | 23.065 | 3,52 |
| Pengeluaran non makanan perkapita | 251.003 | 54,46 | 238.521 | 55,87 | 235.714 | 53,04 | 370.292 | 56,55 |
| Perumahan | 119.094 | 25,84 | 117.395 | 27,50 | 118.743 | 26,72 | 160.859 | 24,56 |
| Sabun dan kosmetik | 13.011 | 2,82 | 9.173 | 2,15 | 9.853 | 2,22 | 21.161 | 3,23 |
| Kesehatan | 10.491 | 2,28 | 9.239 | 2,16 | 7.976 | 1,79 | 16.203 | 2,47 |
| Pendidikan | 15.179 | 3,29 | 18.264 | 4,28 | 16.896 | 3,80 | 25.261 | 3,86 |
| Transportasi | 23.909 | 5,19 | 30.501 | 7,14 | 33.252 | 7,48 | 55.568 | 8,49 |
| Jasa lain | 4.157 | 0,90 | 2.801 | 0,66 | 2.872 | 0,65 | 3.505 | 0,54 |
| Pakaian dan alas kaki | 9.055 | 1,96 | 7.339 | 1,72 | 7.947 | 1,79 | 15.968 | 2,44 |
| Barang tahan lama | 15.712 | 3,41 | 8.292 | 1,94 | 6.869 | 1,55 | 55.605 | 8,49 |
| Pajak, pungutan dan asuransi | 39.114 | 8,49 | 10.203 | 2,39 | 9.845 | 2,22 | 16.162 | 2,47 |
| Keperluan upacara | 29.938 | 6,50 | 25.313 | 5,93 | 21.461 | 4,83 | n.a | n.a |
| Pengeluaran perkapita | 460.931 | 100,00 | 426.897 | 100,00 | 444.374 | 100,00 | 654.851 | 100,00 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

3.6.2. Gini Ratio

Perbedaan pola pembangunan antar wilayah ternyata tidak hanya menimbulkan perbedaan pola konsumsi penduduk, tetapi lebih jauh juga menimbulkan masalah bagaimana pendapatan daerah terbagi secara merata di antara penduduknya. Kesenjangan pendapatan penduduk pada akhirnya akan memunculkan berbagai permasalahan sosial di antaranya kemiskinan dan tindak kejahatan. Karena itu pemerintah menempatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu prioritas utama pembangunan jangka menengah 2005–2009. Pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya dengan membangun sarana dan prasarana fisik saja, tetapi juga perlu dijamin bahwa pembangunan yang dilaksanakan itu dapat menjangkau kepentingan orang banyak. Pembangunan yang dilaksanakan hendaknya tidak hanya mengejar tingkat pertumbuhan yang tinggi semata, tetapi juga harus memperhatikan azas pemerataan tanpa mengganggu stabilitas nasional.

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah Gini Ratio. Nilai gini ratio berkisar antara nol dan satu. Bila gini ratio sama dengan nol berarti distribusi pendapatan amat merata sekali karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Namun bila gini ratio sama dengan satu menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang saja. Singkatnya, semakin tinggi nilai gini ratio maka semakin timpang distribusi pendapatan suatu daerah. Sebaliknya, semakin rendah nilai gini ratio berarti semakin merata distribusi pendapatannya.

Tabel 30. Perkembangan Nilai Gini Ratio Kabupaten Badung Tahun 2005 - 2008

| Tahun | Nilai Gini Ratio |
|-------|------------------|
| 2005 | 0,2966 |
| 2006 | 0,2794 |
| 2007 | 0,1740 |
| 2008 | 0,2673 |

Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

Hasil Susenas menunjukkan bahwa secara umum kesenjangan pendapatan di Kabupaten Badung tergolong rendah. Pada tahun 2008 nilai Gini Ratio sebesar

0,2673. Dibandingkan dengan tahun 2007, angka ini mengalami peningkatan yang mengindikasikan terjadinya peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan diantara penduduk. Tetapi jika dibandingkan dengan tahun 2006 dan 2005 nilai Gini Ratio justru mengalami penurunan.

3.6.3. Kriteria Bank Dunia

Bank Dunia mengelompokkan penduduk menurut kelompok pendapatan menjadi tiga kelompok pendapatan yaitu: pertama; 40 persen penduduk berpendapatan rendah, kedua; 40 persen penduduk berpendapatan menengah, ketiga; 20 persen penduduk berpendapatan tinggi.

Untuk melihat pemerataan pendapatan, Bank Dunia memfokuskan perhatiannya pada perkembangan pendapatan 40 persen penduduk berpendapatan terendah saja. Pemerataan diukur berdasarkan persentase pendapatan yang diterima 40 persen penduduk berpendapatan rendah.

- a) Apabila 40 persen penduduk dalam kelompok berpendapatan terendah ini menerima kurang dari 12 persen jumlah pendapatan, maka dikatakan pemerataan rendah atau ketimpangan distribusi pendapatan tinggi.
- b) Apabila 40 persen penduduk dalam kelompok berpendapatan terendah ini menerima antara 12 persen sampai 17 persen jumlah pendapatan, maka dikatakan pemerataan sedang atau ketimpangan distribusi pendapatan sedang.
- c) Apabila 40 persen penduduk dalam kelompok berpendapatan terendah ini menerima lebih dari 17 persen jumlah pendapatan, maka dikatakan pemerataan tinggi atau ketimpangan distribusi pendapatan rendah.

Tabel 31. Distribusi Pendapatan Kabupaten Badung Berdasarkan Kriteria Bank Dunia Tahun 2005 - 2008

| Kriteria penduduk | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|-------------------------------------|-------|-------|-------|-------|
| 40% penduduk berpendapatan rendah | 21,64 | 22,47 | 28,12 | 23,32 |
| 40% penduduk berpendapatan menengah | 39,30 | 39,80 | 42,21 | 39,58 |
| 20% penduduk berpendapatan tinggi | 39,06 | 37,74 | 29,67 | 37,10 |

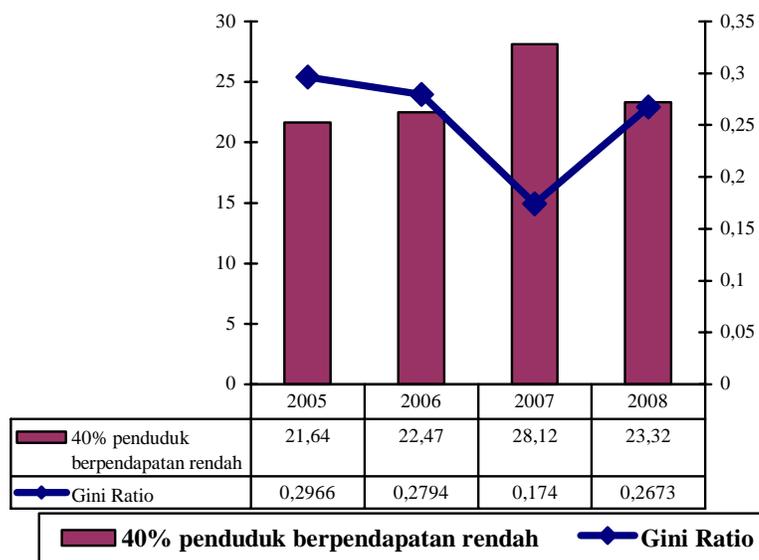
Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa selama kurun waktu 2005 sampai 2008 ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Badung tergolong rendah karena 40 persen penduduk berpendapatan rendah menerima lebih dari 17 persen total pendapatan. Namun demikian pemerataan pendapatan masih harus terus diupayakan karena ternyata hasil-hasil pembangunan justru paling dinikmati oleh 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelompok ini menerima lebih dari 35 persen dari total pendapatan.

3.6.4. Kaitan Antara Gini Ratio dan Kriteria Bank Dunia

Gambar berikut memperlihatkan kaitan antara Gini Ratio dengan persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Semakin tinggi persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan rendah maka nilai Gini Ratio akan menurun. Hal ini mengindikasikan ketimpangan pendapatan menurun atau dengan kata lain pemerataan pendapatan meningkat. Sebaliknya jika persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan rendah menurun maka nilai Gini Ratio akan meningkat yang berarti mengindikasikan adanya peningkatan ketimpangan atau penurunan pemerataan pendapatan.

Gambar 2.
Gini Ratio dan Distribusi Pendapatan
Kabupaten Badung, 2005-2008



3.7. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia senantiasa menjadi salah satu aspek utama perencanaan pembangunan. Pembangunan manusia dirumuskan sebagai perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging the choice of people*), yang dapat dilihat sebagai proses upaya ke arah “perluasan pilihan” dan sekaligus sebagai taraf yang dicapai dari upaya tersebut (UNDP, 1990). Pendekatan pembangunan manusia menggabungkan aspek produksi dan distribusi komoditas, serta peningkatan dan pemanfaatan kemampuan manusia. Paradigma pembangunan manusia terdiri dari 4 komponen utama, yaitu:

- a) Peningkatan produktifitas dan partisipasi secara penuh dalam proses memperoleh penghasilan dan pekerjaan berupah.
- b) Akses untuk memperoleh kesempatan yang adil.
- c) Akses untuk memperoleh kesempatan harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang akan datang.
- d) Pembangunan harus dilakukan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

IPM adalah suatu indikator pembangunan manusia yang diperkenalkan UNDP pada tahun 1990. IPM mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan peluang hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*) dan hidup layak (*decent living*).

Peluang hidup dihitung berdasarkan angka harapan hidup ketika lahir (e_0). Pengetahuan diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas. Hidup layak diukur dengan pengeluaran perkapita yang didasarkan pada paritas daya beli dalam rupiah (*purchasing power parity*).

Selama kurun waktu 2004 – 2008, IPM Kabupaten Badung senantiasa mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 tercatat IPM Kabupaten Badung sebesar 71,20 meningkat menjadi 71,60 tahun 2005. Angka ini kembali mengalami kenaikan pada tahun 2006 menjadi 72,66 dan meningkat lagi menjadi 73,64 tahun 2007. Dan pada tahun 2008 mencapai IPM Kabupaten Badung mencapai 74,12. Dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Bali, Kabupaten Badung

menempati posisi kedua untuk *score* IPM. Namun indikator lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah reduksi *shortfall*. Selama periode 2007 - 2008 reduksi *shortfall* sebesar 1,81. Ini berarti masih dibutuhkan sekitar 14 tahun lagi bagi Kabupaten Badung untuk mencapai kondisi ideal (IPM=100) dengan asumsi kondisi pembangunan berjalan seperti saat ini. Nilai ini lebih rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten Tabanan sebesar 2,31, Kabupaten Jembrana sebesar 2,14 bahkan Kabupaten Klungkung sebesar 2,11. Nilai reduksi *shortfall* ini mencerminkan kecepatan pembangunan manusia di Kabupaten Jembrana, Tabanan dan Klungkung lebih tinggi daripada Kabupaten Badung. Jika kondisi ini terus berlanjut, ada kemungkinan beberapa tahun mendatang kabupaten-kabupaten tersebut dapat mengungguli Kabupaten Badung dalam hal pembangunan manusia. Dengan memperhatikan nilai reduksi *shortfall* ini, perencanaan pembangunan hendaknya dapat lebih ditekankan pada program-program peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga kegiatan pembangunan dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Tabel 32. IPM Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2004 - 2008

| Kabupaten/ Kota | IPM | | | | | Peringkat 2007 | Peringkat 2008 | Reduksi Shortfall | |
|--------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-------------------|-------------------|----------------------|-------------------|
| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | | | 2006 - 2007 | 2007 - 2008 |
| Jembrana | 69,70 | 70,40 | 70,66 | 71,40 | 72,02 | 5 | 4 | 2,54 | 2,14 |
| Tabanan | 71,50 | 72,30 | 72,38 | 73,11 | 73,73 | 3 | 3 | 2,65 | 2,31 |
| Badung | 71,20 | 71,60 | 72,66 | 73,64 | 74,12 | 2 | 2 | 3,58 | 1,81 |
| Gianyar | 69,30 | 70,80 | 71,10 | 71,66 | 72,00 | 4 | 5 | 1,92 | 1,21 |
| Klungkung | 68,10 | 68,70 | 68,90 | 69,01 | 69,66 | 8 | 8 | 0,35 | 2,11 |
| Bangli | 67,90 | 68,70 | 68,94 | 69,46 | 69,72 | 6 | 6 | 1,67 | 0,86 |
| Karangasem | 61,40 | 63,30 | 64,29 | 65,11 | 65,46 | 9 | 9 | 2,31 | 0,98 |
| Buleleng | 67,30 | 68,10 | 68,41 | 69,15 | 69,67 | 7 | 7 | 2,35 | 1,68 |
| Denpasar | 74,90 | 75,20 | 75,65 | 76,59 | 77,18 | 1 | 1 | 3,87 | 2,50 |
| BALI | 69,10 | 69,80 | 70,07 | 70,53 | 70,92 | 16 | 16 | 1,52 | 1,34 |

Sumber: Indeks Pembangunan Manusia, 2004 - 2008

3.7.1. Angka Harapan Hidup (e_0)

Secara makro angka harapan hidup dipakai sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan. Peningkatan angka harapan hidup mengindikasikan membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk, kesehatan dan lingkungan. Angka harapan hidup merupakan rata-rata jumlah tahun hidup yang dapat dijalani seseorang sejak lahir hingga akhir hayatnya. Sejak tahun 2004 hingga tahun 2008, angka harapan hidup penduduk Kabupaten Badung terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2004, harapan hidup penduduk Kabupaten Badung hanya 71,20 tahun sedangkan pada tahun 2008 menjadi 71,70 tahun. Angka ini berada diatas rata-rata harapan hidup Provinsi Bali, namun demikian Kabupaten Badung hanya menduduki peringkat ke-empat jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Bali.

**Tabel 33. Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2004 - 2008**

| Kabupaten/ Kota | Angka Harapan Hidup | | | | | Peringkat 2007 | Peringkat 2008 |
|--------------------|---------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-------------------|-------------------|
| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | | |
| Jembrana | 70,80 | 71,40 | 71,50 | 71,63 | 71,65 | 5 | 5 |
| Tabanan | 73,70 | 74,20 | 74,20 | 74,32 | 74,27 | 1 | 1 |
| Badung | 71,20 | 71,40 | 71,60 | 71,64 | 71,70 | 4 | 4 |
| Gianyar | 71,50 | 71,80 | 71,90 | 71,99 | 72,01 | 3 | 3 |
| Klungkung | 68,30 | 68,80 | 68,90 | 68,95 | 69,00 | 7 | 7 |
| Bangli | 71,10 | 71,30 | 71,30 | 71,40 | 71,47 | 6 | 6 |
| Karangasem | 67,00 | 67,60 | 67,70 | 67,77 | 67,80 | 9 | 9 |
| Buleleng | 67,50 | 68,20 | 68,40 | 68,65 | 68,78 | 8 | 8 |
| Denpasar | 72,70 | 72,70 | 72,80 | 72,85 | 72,91 | 2 | 2 |
| BALI | 70,20 | 70,40 | 70,50 | 70,60 | 70,61 | 7 | 8 |

Sumber: Indeks Pembangunan Manusia, 2004 - 2008

3.7.2. Angka Melek Huruf dan Rata-Rata Lama Sekolah

Indikator pendidikan merupakan indeks komposit antara angka melek huruf dengan rata-rata lama sekolah. Untuk Kabupaten Badung, angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas juga terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2004 hanya 85,90 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis tetapi pada tahun 2008 angka ini meningkat cukup signifikan hingga

mencapai 92,16 persen. Dibandingkan dengan kabupaten lainnya, Kabupaten Badung menempati posisi kedua setelah Kota Denpasar. Meskipun demikian angka ini tetap berada di atas rata-rata Provinsi Bali dimana hanya 86,94 persen saja dari total penduduk Bali yang dapat membaca dan menulis.

Tabel 34. Angka Melek Huruf Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2004 - 2008

| Kabupaten/ Kota | Angka Melek Huruf | | | | | Peringkat 2007 | Peringkat 2008 |
|--------------------|-------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-------------------|-------------------|
| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | | |
| Jembrana | 86,90 | 86,90 | 86,89 | 88,00 | 88,96 | 4 | 4 |
| Tabanan | 87,80 | 88,60 | 88,60 | 88,60 | 89,15 | 3 | 3 |
| Badung | 85,90 | 86,60 | 90,36 | 91,66 | 92,16 | 2 | 2 |
| Gianyar | 84,20 | 85,00 | 85,00 | 85,00 | 85,00 | 6 | 6 |
| Klungkung | 79,30 | 80,00 | 80,02 | 80,02 | 80,98 | 8 | 8 |
| Bangli | 80,70 | 81,50 | 82,11 | 82,11 | 82,11 | 7 | 7 |
| Karangasem | 69,10 | 70,50 | 72,06 | 72,14 | 72,14 | 9 | 9 |
| Buleleng | 87,40 | 87,60 | 87,60 | 87,60 | 87,60 | 5 | 5 |
| Denpasar | 96,10 | 96,50 | 96,50 | 97,04 | 97,14 | 1 | 1 |
| BALI | 85,50 | 86,20 | 86,21 | 86,21 | 86,94 | 31 | 30 |

Sumber: Indeks Pembangunan Manusia, 2004 - 2008

Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata jumlah tahun yang telah dijalani penduduk untuk bersekolah. Seperti halnya angka melek huruf, dibandingkan dengan tahun 2004 rata-rata lama sekolah penduduk di Kabupaten Badung mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 rata-rata lama sekolah hanya 8,60 tahun sedangkan pada tahun 2008 mencapai 9,11 tahun. Ini berarti hingga tahun 2008 rata-rata penduduk Kabupaten Badung sudah mengenyam pendidikan formal kurang lebih sampai tahun pertama sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Ini merupakan prestasi bagi Kabupaten Badung karena target Wajib Belajar (Wajar) 9 tahun telah terlampaui. Secara regional Kabupaten Badung menempati posisi kedua jika dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Bali.

**Tabel 35. Rata-rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2004 - 2008**

| Kabupaten/ Kota | Rata-rata lama sekolah | | | | | Peringkat 2007 | Peringkat 2008 |
|--------------------|------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------------|-------------------|
| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | | |
| Jembrana | 7,10 | 7,20 | 7,50 | 7,48 | 7,60 | 5 | 5 |
| Tabanan | 7,30 | 7,40 | 7,40 | 7,49 | 7,78 | 4 | 4 |
| Badung | 8,60 | 8,70 | 8,70 | 9,11 | 9,11 | 2 | 2 |
| Gianyar | 7,50 | 7,70 | 7,90 | 7,94 | 7,94 | 3 | 3 |
| Klungkung | 6,80 | 6,90 | 6,90 | 6,90 | 7,02 | 6 | 6 |
| Bangli | 6,20 | 6,50 | 6,50 | 6,50 | 6,50 | 8 | 8 |
| Karangasem | 4,80 | 5,00 | 5,40 | 5,37 | 5,37 | 9 | 9 |
| Buleleng | 6,20 | 6,30 | 6,60 | 6,73 | 6,89 | 7 | 7 |
| Denpasar | 9,90 | 9,90 | 9,90 | 10,25 | 10,47 | 1 | 1 |
| BALI | 7,30 | 7,40 | 7,60 | 7,60 | 7,73 | 20 | 18 |

Sumber: Indeks Pembangunan Manusia, 2004 - 2008

3.7.3. Pengeluaran Perkapita Yang Disesuaikan (*Purchasing Power Parity*)

Kemampuan ekonomi penduduk tercermin dari tingkat pendapatan yang diperoleh. Tetapi pada prakteknya pengumpulan data pendapatan sulit dilakukan sehingga digunakan data pengeluaran sebagai pendekatan. Pengeluaran perkapita baik untuk konsumsi makanan maupun non makanan hanya memperlihatkan nilai nominal saja. Pada kenyataannya nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Oleh karena itu dalam penghitungan IPM nilai pengeluaran perkapita dikoreksi dengan dengan inflasi dan paritas daya beli sehingga diperoleh suatu indikator tingkat kesejahteraan yang memiliki keterbandingan antar tempat dan waktu.

**Tabel 36. Pengeluaran Perkapita Disesuaikan
Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2004 - 2008**

| Kabupaten/ Kota | Pengeluaran Perkapita Disesuaikan (ribuan rupiah) | | | | | Peringkat 2007 | Peringkat 2008 |
|--------------------|--|---------------|---------------|---------------|---------------|-------------------|-------------------|
| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | | |
| Jembrana | 616,50 | 619,20 | 619,40 | 624,84 | 628,68 | 9 | 9 |
| Tabanan | 614,10 | 617,40 | 618,50 | 625,81 | 629,83 | 7 | 7 |
| Badung | 620,00 | 622,10 | 622,80 | 627,58 | 631,88 | 6 | 5 |
| Gianyar | 609,10 | 622,30 | 623,20 | 629,75 | 634,08 | 4 | 4 |
| Klungkung | 638,40 | 639,10 | 640,60 | 641,69 | 645,88 | 1 | 1 |
| Bangli | 616,80 | 620,30 | 621,60 | 627,65 | 630,57 | 5 | 6 |
| Karangasem | 608,40 | 623,70 | 627,10 | 637,09 | 641,30 | 2 | 2 |
| Buleleng | 614,80 | 618,80 | 619,30 | 625,52 | 629,77 | 8 | 8 |
| Denpasar | 615,80 | 618,30 | 623,60 | 630,69 | 635,43 | 3 | 3 |
| BALI | 614,80 | 618,20 | 620,20 | 624,90 | 626,63 | 12 | 16 |

Sumber: Indeks Pembangunan Manusia, 2004 - 2008

Pada tahun 2008, pengeluaran perkapita disesuaikan Kabupaten Badung mencapai Rp. 631,88 ribu per bulan, lebih tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi Bali yang hanya sebesar Rp 626,63 ribu per bulan. Namun jika dibandingkan kabupaten lainnya, Kabupaten Badung hanya menduduki peringkat ke-lima, di bawah Kabupaten Klungkung, Karangsem, Gianyar dan Kota Denpasar.

3.8. Indeks Kinerja Pembangunan (IKP)

Pembangunan pada hakekatnya adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelaksanaan program dan kegiatan. Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menyatakan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan untuk kepentingan masyarakat setempatnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Paradigma *Good Governance* mengedepankan keterpaduan dan keselarasan antara pemerintah (*state*), swasta (*private*) dan masyarakat (*society*) sebagai suatu sistem. Dalam pelaksanaannya setiap program kegiatan yang dilakukan pemerintah hendaknya dilakukan secara transparan dan dapat diukur tingkat keberhasilannya (akuntabilitas). Karena itu diperlukan suatu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan.

Indeks Kinerja Pembangunan (IKP) merupakan indikator yang menggambarkan tentang kondisi yang ada saat ini, permasalahan, potensi wilayah, prioritas dan kebijakan pembangunan sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas terhadap hasil-hasil pembangunan yang diukur dari berbagai aspek baik sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Selanjutnya IKP dapat digunakan sebagai dasar pengembangan wilayah yang sistematis dan strategis dan untuk mengantisipasi pembangunan ke depan sehingga pemerintah daerah mempunyai arah, strategi dan kebijakan dalam pengembangan wilayahnya. IKP diukur melalui tiga parameter utama, yaitu aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum dan aspek daya saing daerah. Ketiga parameter tersebut kemudian dinilai dan dianalisa menggunakan metode *Analitycal Hierarchy Process* (AHP).

Berdasarkan hasil penghitungan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, *score* IKP Kabupaten Badung pada tahun 2008 sebesar 0,7803, mengalami

penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 0,8205. Meskipun demikian *score* ini masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan dengan *score* Provinsi Bali yang hanya sebesar 0,6462. Di sisi lain Kabupaten Badung masih menduduki peringkat pertama jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Untuk selanjutnya perlu diperhatikan aspek-aspek yang harus ditingkatkan lagi dalam upaya memperbaiki kinerja pembangunan di tahun-tahun yang akan datang.

Tabel 37. Parameter Indeks Kinerja Pembangunan Menurut Kabupaten/Kota, 2008

| Kabupaten/ Kota | Aspek Kesejahteraan Masyarakat | | Aspek Pelayanan Umum | | Aspek Daya Saing Daerah | | Indeks Kinerja Pembangunan | |
|--------------------|--------------------------------|----------|----------------------|----------|-------------------------|----------|----------------------------|----------|
| | Nilai | Rank | Nilai | Rank | Nilai | Rank | Nilai | Rank |
| Jembrana | 0,3922 | 7 | 0,8913 | 6 | 0,4688 | 5 | 0,5423 | 4 |
| Tabanan | 0,4443 | 3 | 1,0210 | 2 | 0,6114 | 3 | 0,6261 | 3 |
| Badung | 0,5983 | 1 | 0,9774 | 4 | 1,2921 | 1 | 0,7803 | 1 |
| Gianyar | 0,4054 | 6 | 0,7628 | 8 | 0,5843 | 4 | 0,5261 | 7 |
| Klungkung | 0,3633 | 9 | 0,9855 | 3 | 0,2630 | 7 | 0,5294 | 6 |
| Bangli | 0,4131 | 5 | 0,9093 | 5 | 0,2288 | 9 | 0,5344 | 5 |
| Karangasem | 0,4219 | 4 | 0,7433 | 9 | 0,2866 | 6 | 0,4987 | 8 |
| Buleleng | 0,3642 | 8 | 0,8538 | 7 | 0,2313 | 8 | 0,4891 | 9 |
| Denpasar | 0,4489 | 2 | 1,3217 | 1 | 0,9156 | 2 | 0,7469 | 2 |
| BALI | 0,3820 | - | 0,9523 | - | 1,3356 | - | 0,6462 | - |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

3.8.1. Aspek Kesejahteraan Masyarakat (AKM)

Aspek kesejahteraan masyarakat terdiri atas dua fokus yaitu kesejahteraan dan pemerataan ekonomi serta kesejahteraan sosial. Kesejahteraan dan pemerataan ekonomi diukur menggunakan lima indikator yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, PRDB perkapita, ketimpangan kemakmuran dan pemerataan pendapatan. Sedangkan kesejahteraan sosial diukur menggunakan sembilan indikator yaitu angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, angka partisipasi murni, angka partisipasi kasar, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, angka harapan hidup, tingkat kemiskinan, kesempatan kerja serta tingkat kriminalitas.

Tabel 38. Score Aspek Kesejahteraan Masyarakat Menurut Kabupaten/Kota, 2008

| Kabupaten/ Kota | Nilai | | | | | Rank | | | | |
|--------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|----------|----------|----------|----------|----------|
| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
| Jembrana | 0,4443 | 0,3955 | 0,4064 | 0,3330 | 0,3922 | 5 | 7 | 6 | 9 | 7 |
| Tabanan | 0,4181 | 0,4736 | 0,4500 | 0,4254 | 0,4443 | 6 | 2 | 2 | 5 | 3 |
| Badung | 0,5248 | 0,5220 | 0,5305 | 0,6524 | 0,5983 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Gianyar | 0,4785 | 0,4713 | 0,4354 | 0,4649 | 0,4054 | 3 | 3 | 4 | 2 | 6 |
| Klungkung | 0,4803 | 0,3857 | 0,4017 | 0,3630 | 0,3633 | 2 | 8 | 7 | 7 | 9 |
| Bangli | 0,4593 | 0,4492 | 0,4396 | 0,4452 | 0,4131 | 4 | 4 | 3 | 3 | 5 |
| Karangasem | 0,3816 | 0,3976 | 0,3967 | 0,3775 | 0,4219 | 7 | 6 | 8 | 6 | 4 |
| Buleleng | 0,3164 | 0,3172 | 0,3779 | 0,3603 | 0,3642 | 9 | 9 | 9 | 8 | 8 |
| Denpasar | 0,3483 | 0,4393 | 0,4133 | 0,4298 | 0,4489 | 8 | 5 | 5 | 4 | 2 |
| BALI | 0,3620 | 0,3585 | 0,3810 | 0,3880 | 0,3820 | - | - | - | - | - |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Antara tahun 2007 – 2008, *score* AKM menurun dari 0,6524 pada tahun 2007 menjadi 0,5983 pada tahun 2008. Penurunan AKM ini disebabkan oleh penurunan aspek kesejahteraan dan pemerataan ekonomi dari 0,8411 pada tahun 2007 menjadi 0,7319 pada tahun 2008. Sementara itu aspek kesejahteraan sosialnya justru mengalami peningkatan dari 0,3372 pada tahun 2007 menjadi 0,3751 pada tahun 2008. Meskipun demikian dalam aspek kesejahteraan masyarakat ini Kabupaten Badung masih menduduki peringkat pertama di Provinsi Bali.

3.8.2. Aspek Pelayanan Umum (APU)

Aspek pelayanan umum terdiri atas dua fokus yaitu pelayanan dasar dan pelayanan penunjang. Pelayanan dasar diukur menggunakan 16 indikator penentu yang meliputi pendidikan, kesehatan dan lingkungan hidup. Pelayanan penunjang diukur menggunakan enam indikator penentu meliputi ketenagakerjaan, keluarga berencana, komunikasi dan penyelenggaraan keamanan.

**Tabel 39. Score Aspek Pelayanan Umum
Menurut Kabupaten/Kota, 2008**

| Kabupaten/ Kota | Nilai | | | | | Rank | | | | |
|--------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|----------|----------|----------|----------|----------|
| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
| Jembrana | 0,8801 | 0,8909 | 0,8803 | 0,8661 | 0,8913 | 5 | 5 | 7 | 6 | 6 |
| Tabanan | 0,9322 | 0,9531 | 0,9780 | 1,0110 | 1,0210 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 |
| Badung | 1,0034 | 0,9974 | 1,0032 | 1,0139 | 0,9774 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 |
| Gianyar | 0,7743 | 0,7868 | 0,7610 | 0,7729 | 0,7628 | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 |
| Klungkung | 1,0125 | 1,0399 | 0,9490 | 0,9993 | 0,9855 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 |
| Bangli | 0,8736 | 0,8575 | 0,9373 | 0,8891 | 0,9093 | 6 | 7 | 5 | 5 | 5 |
| Karangasem | 0,7108 | 0,7104 | 0,7126 | 0,7191 | 0,7433 | 9 | 9 | 9 | 9 | 9 |
| Buleleng | 0,8436 | 0,8743 | 0,8905 | 0,8419 | 0,8538 | 7 | 6 | 6 | 7 | 7 |
| Denpasar | 1,4356 | 1,3560 | 1,3543 | 1,3528 | 1,3217 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| BALI | 0,9471 | 0,9534 | 0,9579 | 0,9545 | 0,9523 | - | - | - | - | - |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Serupa dengan AKM, APU juga mengalami penurunan. Pada tahun 2007 *score* AKM Kabupaten Badung sebesar 1,0139 dan menurun hingga pada tahun 2008 hanya sebesar 0,9974. Penurunan APU disebabkan oleh penurunan pada kedua fokus pendukungnya. Pelayanan dasar mengalami penurunan dari 0,9881 pada tahun 2007 menjadi 0,9411 pada tahun 2008. Demikian pula halnya dengan pelayanan penunjang yang menurun dari 1,0691 pada tahun 2007 menjadi 1,0552 pada tahun 2008. Dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya antara tahun 2007 sampai 2008 posisi Kabupaten Bandung merosot dari peringkat 2 menjadi peringkat.

3.8.3. Aspek Daya Saing Daerah (ADSD)

Aspek daya saing daerah terdiri atas tiga fokus yaitu kemampuan ekonomi daerah, iklim investasi dan sumber daya manusia. Kemampuan ekonomi daerah diukur menggunakan enam indikator penentu yaitu konsumsi, konsumsi non makanan, produktivitas, air bersih, restoran dan penginapan. Iklim investasi diukur menggunakan indikator tingkat keamanan. Sedangkan sumber daya manusia diukur menggunakan dua indikator penentu yaitu rasio lulusan perguruan tinggi dan angka beban ketergantungan (*dependency ratio*).

**Tabel 40. Score Aspek Daya Saing Daerah
Menurut Kabupaten/Kota, 2008**

| Kabupaten/ Kota | Nilai | | | | | Rank | | | | |
|--------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|----------|----------|----------|----------|----------|
| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
| Jembrana | 0,5430 | 0,4990 | 0,4437 | 0,3579 | 0,4688 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| Tabanan | 0,6441 | 0,6473 | 0,5993 | 0,6072 | 0,6114 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 |
| Badung | 1,3209 | 1,2650 | 1,1022 | 1,2633 | 1,2921 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Gianyar | 0,6938 | 0,6015 | 0,8626 | 0,6629 | 0,5843 | 2 | 4 | 2 | 3 | 4 |
| Klungkung | 0,4697 | 0,3149 | 0,2716 | 0,1992 | 0,2630 | 5 | 6 | 8 | 9 | 7 |
| Bangli | 0,3695 | 0,3145 | 0,3798 | 0,3099 | 0,2288 | 7 | 7 | 6 | 7 | 9 |
| Karangasem | 0,2455 | 0,2758 | 0,3480 | 0,3182 | 0,2866 | 8 | 8 | 7 | 6 | 6 |
| Buleleng | 0,3944 | 0,2188 | 0,1433 | 0,2671 | 0,2313 | 6 | 9 | 9 | 8 | 8 |
| Denpasar | 0,2010 | 0,7452 | 0,7314 | 0,8962 | 0,9156 | 9 | 2 | 3 | 2 | 2 |
| BALI | 1,2898 | 1,3384 | 1,3159 | 1,3436 | 1,3356 | - | - | - | - | - |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Aspek daya saing daerah menunjukkan *trend* yang berbeda dengan dua aspek sebelumnya. Terjadi kenaikan *score* daya saing daerah dalam kurun waktu 2007 – 2008. Pada tahun 2007 *score* ADSD Kabupaten Badung sebesar 1,2633 dan meningkat menjadi 1,2921 pada tahun 2008. Kenaikan disebabkan adanya perbaikan dalam kemampuan ekonomi daerah dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tetapi di sisi telah terjadi penurunan dalam penciptaan iklim investasi yang kondusif. Hal lain yang cukup membanggakan bahwa untuk aspek daya saing daerah Kabupaten Badung tetap menempati posisi pertama dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali.

BAB IV

KESIMPULAN

Disadari bahwa dalam setiap pelaksanaan proses pembangunan selalu ditemui kendala baik dari internal maupun dari eksternal. Namun semua kendala tersebut perlu disikapi dengan bijaksana dengan tetap mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penduduk merupakan salah satu modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan. Namun laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi yang mencapai 2,35 persen tahun telah berdampak pada meningkatnya angka beban ketergantungan menjadi 41,77. Meskipun demikian pemerintah berhasil menurunkan tingkat pengangguran terbuka dari 4,58 persen pada tahun 2007 menjadi 3,20 persen pada tahun 2008. Seiring dengan hal tersebut terjadi peningkatan kesempatan kerja dari 95,42 persen pada tahun 2007 menjadi 96,80 persen pada tahun 2008. Di sisi lain penanganan masalah pengangguran perlu mendapat perhatian yang lebih serius lagi karena ternyata 83,43 persen penganggur merupakan penganggur intelektual (berpendidikan SLTA ke atas), sehingga perlu diarahkan pada kegiatan penciptaan lapangan kerja baru yang berorientasi pada kewirausahaan.

Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6,04 persen per tahun selama kurun waktu 2004 – 2008 berhasil meningkatkan PDRB perkapita dari Rp.21,56 juta per tahun pada tahun 2007 menjadi Rp.25,18 juta per tahun pada tahun 2008. Namun sayangnya kondisi perekonomian yang cukup menggembirakan ini ternyata lebih banyak disumbang oleh sektor tersier (mencapai 80,57 persen) yang sangat rentan terhadap faktor eksternal terutama kondisi keamanan global. Dari sisi penggunaan, laju pertumbuhan investasi mencapai 21,32 persen. Hal ini perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan bersamaan dengan peningkatan kinerja ekspor terutama ekspor barang.

Pertumbuhan ekonomi berimbas pada perbaikan kondisi sosial. Selama kurun waktu 2005 – 2008 *trend* kemiskinan terus menurun. Namun sayangnya penurunan kemiskinan justru dibarengi dengan peningkatan indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi

telah menyebabkan orang miskin yang pengeluarannya semula berada disekitar garis kemiskinan berhasil melampui garis kemiskinan. Tetapi di sisi lain orang miskin yang terletak jauh di bawah garis kemiskinan justru semakin terpuruk apalagi ditambah dengan semakin meningkatnya kesenjangan di antara penduduk miskin itu sendiri.

Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan telah berhasil menekan tingkat kesakitan serta menumbuhkan kesadaran untuk memberikan imunisasi lengkap kepada balita. Hal ini berdampak pula pada penurunan angka kematian bayi dan peningkatan harapan hidup. Namun yang perlu diperhatikan ternyata fertilitas justru meningkat. Pemerintah perlu lebih menggalakkan program Keluarga Berencana dalam upaya mengendalikan tingkat kelahiran.

Di bidang pendidikan, pemerintah berhasil menurunkan angka buta huruf serta memperbaiki tingkat partisipasi sekolah. Dengan demikian angka putus sekolah juga berhasil ditekan. Keberhasilan ini berdampak pada peningkatan rata-rata lama sekolah, sehingga pada tahun 2008 penduduk Kabupaten Badung rata-rata sudah mengenyam pendidikan hingga bangku kelas satu SLTA.

Dari segi perumahan, secara umum penduduk Kabupaten Badung sudah menempati rumah yang sudah layak huni ditinjau dari sisi kesehatan misalnya luas lantai perkapita minimal 8m², menggunakan lantai bukan tanah, menggunakan atap berkualitas baik, berdinding tembok, sumber penerangan umumnya menggunakan listrik, mempunyai sumber air minum yang sehat serta mempunyai fasilitas sanitasi yang baik.

Peningkatan kesejahteraan penduduk dapat terlihat dari peningkatan proporsi pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi non makanan. Sesuai dengan hukum Engel, semakin tinggi tingkat pendapatan maka proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan akan semakin berkurang. Pada tahun 2008 konsumsi non makanan mencapai sekitar 56 persen dari total pengeluaran.

Ketimpangan pendapatan penduduk di Kabupaten Badung tergolong rendah. Meskipun demikian antara tahun 2007 - 2008 terjadi peningkatan ketimpangan pendapatan yang ditandai dengan peningkatan nilai *Gini Ratio* serta peningkatan persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan terendah.

Selain tingkat pendapatan, indikator lain yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dari nilai IPM. Nilai IPM Kabupaten Badung terus meningkat seiring dengan peningkatan nilai indikator pembentuknya yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah serta pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan (*purchasing power parity*). Namun demikian nilai reduksi shorfall antara tahun 2007 – 2008 hanya sebesar 1,81, menurun jika dibandingkan dengan periode 2006 – 2007 sebesar 3,58. Hal ini mengindikasikan kecepatan pembangunan manusia selama periode 2007 – 2008 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode 2006 – 2007. Penurunan ini akan mengakibatkan waktu yang dibutuhkan oleh Kabupaten Badung untuk mencapai kondisi ideal (IPM=100) menjadi semakin lama.

Dari pelaksanaan pemerintahan, hasil evaluasi pembangunan yang dicerminkan dari IKP menunjukkan bahwa pada tahun 2008 Kabupaten Badung masih menempati posisi pertama jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali. Namun *score* -nya justru menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan dalam aspek kesejahteraan masyarakat dan aspek pelayanan. Meskipun aspek daya saing daerah justru meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini perlu mendapat perhatian pemerintah daerah dalam upaya memperbaiki kinerja pelaksanaan pembangunan yang dilakukan sehingga tujuan pembangunan dapat dicapai.